

**STUDI TENTANG DAMPAK PSIKOLOGIS
PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA
PUTRI DI KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Selfi Dwi Anggraini
NIM : 211103030036

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**STUDI TENTANG DAMPAK PSIKOLOGIS
PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA
PUTRI DI KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
Selfi Dwi Anggraini
NIM : 211103030036

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

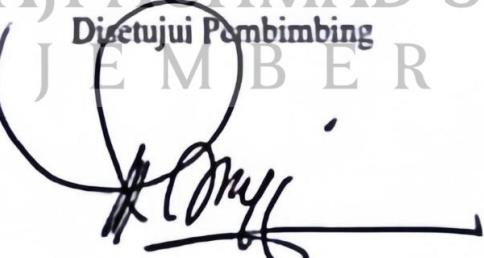
**STUDI TENTANG DAMPAK PSIKOLOGIS
PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA
PUTRI DI KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

disajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Ditetujui Pembimbing
J E M B E R


Dr. Drs. H. Rosyadi Badar, M.Pd.I.
NIP. 19601206 199303 1 001

**STUDI TENTANG DAMPAK PSIKOLOGIS
PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA
PUTRI DI KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi syarat salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

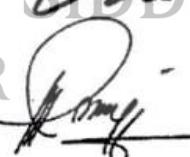


(David Ilham Yusuf, M.Pd.I.)
NIP. 19850706201903 1 007

Sekretaris

(Muhammad Muwefik, M.A.)
NIP. 19900225202321 1 021

Anggota:

1. Dr. Suryadi, M.A. 
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
L E M B E R 
2. Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I. 

Menyutujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)*

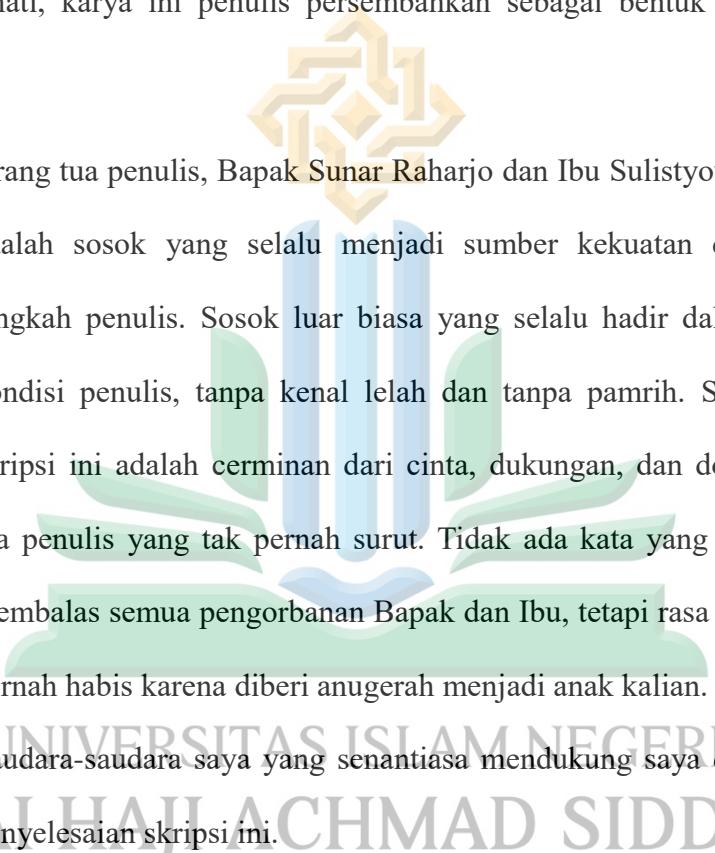


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: DKU Print, n.d.), 560.

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, petunjuk, serta kekuatan, ketabahan, dan semangat yang tiada henti, sehingga penulis telah menuntaskan penyusunan skripsi ini dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan kepada:

- 
1. Orang tua penulis, Bapak Sunar Raharjo dan Ibu Sulistyowati. Mereka adalah sosok yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Sosok luar biasa yang selalu hadir dalam berbagai kondisi penulis, tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih. Setiap lembar skripsi ini adalah cerminan dari cinta, dukungan, dan doa-doa orang tua penulis yang tak pernah surut. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas semua pengorbanan Bapak dan Ibu, tetapi rasa syukurku tak pernah habis karena diberi anugerah menjadi anak kalian.
 2. Saudara-saudara saya yang senantiasa mendukung saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 3. Sahabat-sahabat saya, Refi Anita Mahfiroh, Nurul Fadillah, Manda Rosa Yanti yang selalu ada mendukung dan membantu saya dalam menghadapi kesulitan selama masa perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis senantiasa panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkah dan anugerah-Nya yang telah diberikan selama proses menyusun skripsi yang berjudul “Studi Tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sholawat serta salam tentunya selalu penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliah kepada zaman yang terang benderang.

Selesainya tugas akhir ini penulis dapatkan dikarenakan dukungan berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S. Psi., M.A., selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

6. Dr. Drs. H. Rosyadi Badar, M.Pd.I. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang sudah sabar memberikan petunjuk dan dukungan dalam menuntaskan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah dengan tulus membagikan pengetahuan, bimbingan, serta inspirasinya semasa studi saya di perkuliahan.
8. Masyarakat serta koordinator dan staff Balai KB Kecamatan Puger yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian.
9. Seluruh remaja putri dalam penelitian ini yang telah menyediakan waktunya untuk menjadi narasumber.
10. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun dalam seluruh proses penggeraan skripsi ini.

Penulis mengetahui bahwa skripsi ini belum bisa dikatakan serta dan masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Diharapkan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat, dan seluruh pihak yang membutuhkannya. Aamiin.

Jember, 4 November 2025

Penulis

Selfi Dwi Anggraini
NIM. 211103030036

ABSTRAK

Selfi Dwi Anggraini, 2025: Studi Tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Dampak Psikologis, Pernikahan Dini, Remaja Putri

Pernikahan dini sering memunculkan berbagai problem, salah satunya adalah ketidaksiapan secara emosional dalam menghadapi peran baru. Dampak psikologis dalam konteks pernikahan dini sangat mungkin terjadi, karena remaja belum mempunyai kematangan emosional untuk menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Hal ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan dan kestabilan mereka. Berdasarkan temuan awal di lapangan, remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger menunjukkan berbagai gejala tekanan emosional, seperti stres, kehilangan kebebasan, perasaan menyesal, serta sering terjadi cekcok rumah tangga akibat ketidaksiapan emosional dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu. Di usia yang seharusnya masih dipenuhi proses pencarian jati diri, mereka harus menghadapi berbagai tekanan emosional akibat peran baru dalam hidupnya sehingga memunculkan dampak psikologis.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger? 2) Bagaimana strategi remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger. 2) Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) remaja putri yang menikah dini mengalami tekanan emosional akibat ketidaksiapan mental berupa stres, kecemasan, kehilangan kebebasan, dan penyesalan terhadap pilihan hidup, 2) dalam menghadapi posisi tersebut, remaja putri menerapkan berbagai strategi coping mechanism, baik yang berfokus pada emosi maupun pada masalah.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Istilah..... | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 12 |

| | | |
|---|---------------------------------------|----|
| B. | Kajian Teori..... | 16 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 | |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 42 |
| B. | Lokasi Penelitian..... | 43 |
| C. | Subjek Penelitian..... | 43 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| E. | Analisis Data | 46 |
| F. | Keabsahan Data..... | 47 |
| G. | Tahap-Tahap Penelitian | 49 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 51 | |
| A. | Gambaran Obyek Penelitian | 51 |
| B. | Penyajian Data dan Analisis..... | 58 |
| C. | Pembahasan Temuan..... | 73 |
| BAB V PENUTUP | 85 | |
| A. | Kesimpulan | 85 |
| B. | Saran..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 88 | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 92 | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Tabulasi Penelitian Terdahulu | 14 |
| Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian | 44 |
| Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kecamatan Puger 2023 | 54 |
| Tabel 4. 2 Klasifikasi Jumlah Penduduk Setiap Desa | 55 |
| Tabel 4. 3 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penduduk | 56 |
| Tabel 4. 4 Data Pernikahan Dini Tahun 2023 | 57 |
| Tabel 4. 5 Data Pernikahan Dini Tahun 2024 | 57 |



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan adalah suatu hubungan resmi antara laki-laki dan perempuan yang secara hukum dianggap sebagai suami dan istri.¹ Pernikahan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling mendukung, serta memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual kedua pasangan. Pernikahan menjadi fondasi bagi pembentukan keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera. Jadi, pernikahan tidak hanya memerlukan cinta dan komitmen. Akan tetapi juga diperlukan kesiapan fisik, emosional, dan mental sebagai faktor penting untuk keberhasilannya.

Faktor-faktor ini menjadi sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan pernikahan. Oleh karena itu, idealnya pernikahan dilangsungkan oleh individu yang telah mencapai kedewasaan, baik secara biologis, emosional, maupun sosial. Kedewasaan ini diperlukan untuk memastikan bahwasanya pasangan tersebut mempunyai kemampuan yang memadai dalam menghadapi dinamika pernikahan, termasuk mengelola konflik, membangun hubungan yang sehat, pemenuhan kebutuhan keluarga, serta penerapan hak dan kewajiban suami maupun istri. Dengan kata lain, kematangan emosional berperan penting dalam menciptakan sebuah hubungan yang sehat antara suami dan istri.

¹ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

Demikian pula, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, dijelaskan bahwasanya perkawinan adalah hubungan fisik dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal sesuai dengan kehendak Ketuhanan Yang Maha Esa.² Dalam mencapai hal tersebut, dibutuhkan kesiapan dari kedua pihak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, diaturlah oleh pemerintah melalui Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 menegaskan bahwa penetapan usia perkawinan adalah ketika sudah mencapai 19 tahun.³ Aturan ini mempunyai tujuan mencegah adanya pernikahan dini yang bisa berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan. Dengan adanya batas usia minimal ini merupakan upaya pemerintah dalam mengurangi angka pernikahan dini.

Sementara itu, dalam perspektif agama Islam, tidak terdapat penetapan yang jelas mengenai adanya ketentuan usia minimal yang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan, tetapi ada beberapa pandangan fuqaha (ulama/ahli fiqh) yang mengulas mengenai kriteria baligh. Begitupun juga, apabila ditinjau secara sekilas di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat Al-Qur'an yang membahas dan berkaitan dengan ketentuan usia minimal pernikahan. Akan tetapi, apabila ditelusuri lebih jauh lagi, dapat dijumpai dua ayat Al-

² Republik Indonesia, "Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 2012, 1–5.

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2–6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.

Qur'an yaitu pada surat An-Nur ayat 32 yang membahas mengenai usia baligh.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ لَنْ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُعْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (Q.S An-Nur ayat 32)⁴

Menurut tafsir Al-Maraghi kata wassalihin (والصلحين) mempunyai arti laki-laki dan perempuan yang memiliki kesiapan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak suami istri, berbadan sehat, mempunyai harta dan lain-lain. Berdasarkan pandangan Habib Quraysh Shibab, wassalihin mempunyai makna yaitu seseorang yang mampu, baik secara spiritualnya maupun secara mental dalam membangun dan menjalani rumah tangga, dikarenakan pernikahan tentunya memerlukan kesiapan yang matang. Bukan sekadar persiapan mengenai materi saja, akan tetapi juga harus siap dalam mental dan spiritualnya, baik bagi calon suami maupun calon istri. Secara umum, usia individu akan menentukan tingkat kedewasaan yang berkaitan dengan kematangan mental serta emosionalnya. Dengan kata lain, wassalihin memberikan gambaran bahwa di dalam islam sendiri pernikahan memiliki syarat atau penetapan usia baligh, meskipun sifatnya masih umum.⁵

⁴Kementrian Agama, "Qur'an Kemenag," accessed January 5, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>.

⁵ Fina Nidaul Auliak Asyhar, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Perempuan Di Kecamatan Tiris" (UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023), http://digilib.uinkhas.ac.id/31058/1/FINA_NIDAUL_AULIAK_ASYHAR_D20193055.pdf.

Peraturan minimal usia pernikahan yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang dan juga penjelasan makna wassalihin dari ayat Al-Quran tersebut, faktanya beberapa masyarakat masih melangsungkan pernikahan di usia dini, bahkan di tahun sekarang. Maraknya pernikahan dini yang terjadi merupakan suatu hal yang sudah tidak umum terdengar lagi di telinga masyarakat. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Indonesia mengemukakan bahwasanya data tahun 2018, sekitar 11% (1 dari 9 perempuan) berusia 20-24 tahun menikah sebelum berumur 18 tahun. Sedangkan sekitar 1 % laki-laki berumur 20-24 tahun menikah sebelum berusia 18 tahun. Sehingga diestimasikan terdapat 1.220.900 anak perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berumur 18 tahun.⁶

Menurut Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur yaitu Maria Ernawati, mengungkapkan data mengenai pernikahan dini di wilayahnya. Sesuai pendataan keluarga dan pemutakhiran 2023, terdapat 3.778 Kepala Keluarga (KK) perempuan berusia di bawah 20 tahun. Rincian datanya memerlihatkan, 856 KK perempuan berusia di bawah 15 tahun, dan 2.922 KK perempuan berusia 15-19 tahun.⁷ Ketika individu melangsungkan pernikahan di bawah usia 19 tahun, biasanya mereka diharuskan untuk mengurus dispensasi kawin (DISKA) dengan alur persyaratan yang sudah ditentukan.

Menurut data pelayanan DISKA (Dsipensasi Kawin) tahun 2024 oleh PA (Pengadilan Agama) dan DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan,

⁶ United Nations Children's Fund, "Perkawinan Anak Di Indonesia," UNICEF Idonesia, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-Anak-Factsheet-2020.pdf>.

⁷ "Kasus Pernikahan Usia Dini Di Jatim: BKKBN Dan Unair Gelar Seminar Ketahanan Keluarga," duta.co (Kastor Berita Religius-Nasional), 2024, <https://duta.co/kasus-pernikahan-usia-dini-di-jatim-bkkbn-dan-unair-gelar-seminar-ketahanan-keluarga>.

Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) Jember, dijabarkan bahwa bulan Januari-Juni terdapat 559 jumlah perkara (PA) serta perkara yang diputuskan sebanyak 418, sedangkan pada DP3AKB bulan Maret-Juni terdapat 115 jumlah perkara yang di mana 6 laki-laki dan 109 perempuan. Data DP3AKB pada tahun 2024, data pelayanan diska tertinggi di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Puger, sebanyak 14 orang dari 115 jumlah perkara.⁸

Dengan data pelayanan diska yang diperoleh di atas, Kecamatan Puger menjadi kecamatan tertinggi dalam menerima pelayanan dispensasi kawin di tahun 2024, dengan beragam penyebab terjadinya pernikahan dini. Seperti halnya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini pernikahan dini terjadi karena faktor pendidikan, dewasa sebelum waktunya, dan hamil di luar nikah. Sedangkan secara faktor luar, faktor perkawinan dini disebabkan oleh ekonomi, orang tua, media sosial atau internet, lingkungan, dan budaya serta kebiasaan dan tradisi. Tingginya angka pelayanan ini dapat diasumsikan berkaitan dengan berbagai isu kesehatan, salah satunya mengenai dampak dari pernikahan dini yang sering dialami remaja putri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaeriyah, Evi Afifiati, dan Alfiandy Warih Handoyo, dikemukakan pada kesimpulannya bahwa faktor pemicu pernikahan dini di Kecamatan Cikande hampir kebanyakan dilandasi karena cinta (faktor internal) dan juga perjodohan dari orang tua (faktor eksternal) tanpa berpikir panjang terkait dampak dari menikah dini. Sehingga, terjadilah dampak pernikahan dini yang diterima yaitu yang paling dominan

⁸ DP3AKB, "Tupoksi Bid Dp3akb - UIN" (Jember: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten jember, 2024).

mengenai pendidikan, jadi pelaku pernikahan dini biasanya akan putus sekolah, dengan kata lain pendidikan yang seharusnya menjadi hak tiap anak tidak terpenuhi. Selain itu, dampak lain yang diterima adalah munculnya kekecewaan yang mendalam akibat perselingkuhan sehingga menyebabkan kerusakan pada rumah tangga mereka alias perceraian. Hal lainnya juga berdampak pada sosialnya, yaitu akibat penyandangan gelar janda usia sekolah (JUS).⁹

Dilihat dari hasil penelitian di atas, pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi kesehatan remaja putri secara fisik, seperti komplikasi kehamilan dikarenakan usia yang terlalu dini, akan tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan. Berdasarkan observasi awal peneliti di Kecamatan Puger, remaja putri pelaku pernikahan dini tampak merasa menyesal sebab sering menghabiskan waktu di rumah, daripada interaksi dengan teman sebayanya. Di usia yang belum cukup untuk melangsungkan pernikahan ini, tidak jarang cekcok rumah tangga muncul, dikarenakan ingin menonjolkan ego satu sama lain.

Ketidaksiapan emosional mereka menghadapi pernikahan, membuat hal-hal kecil menjadi pertengkaran yang menyulut emosi. Bahkan, di beberapa kasus suami yang masih berusia dini juga cenderung gampang melampiaskan kemarahan dengan nada keras. Terkadang istri juga melakukan hal serupa, dikarenakan pengelolaan emosi mereka belum cukup matang. Setiap

⁹ Siti Khaeriyah, Evi Afifiati, and Alfiandy Warih Handoyo, “Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande),” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21009/insight.111.02>.

pertengkaran yang tidak diatasi dengan baik, tidak meredam emosi dengan tenang, membuat mereka mengalami tekanan psikologis. Memunculkan perasaan takut, sedih, serta menghindari komunikasi satu sama lain supaya tidak memperkeruh suasana.

Remaja putri yang memilih menikah saat usia dini dengan pasangan yang bahkan belum bekerja, menjadi awal banyaknya pertengkaran karena ketidakstabilan ekonomi. Pada akhirnya, remaja putri yang seharusnya tidak mengemban urusan rumah tangga dalam perkembangannya, sering merasa tertekan saat kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi. Dalam pengasuhan anak, mereka juga cenderung mempercayakan penuh pengasuhan anak terhadap orang tuanya (terutama ibunya). Hal ini karena mereka belum siap untuk mendapatkan peran sebagai ibu. Peran baru yang mereka dapatkan sebagai istri dan ibu, tentunya membuat mereka perlu waktu untuk beradaptasi. Pada proses beradaptasi, tekanan-tekanan dari berbagai sisi tentunya mereka alami. Kondisi tersebut, memperlihatkan bahwa dampak dari pernikahan dini tidak hanya sebatas aspek sosial ataupun ekonomi saja, tetapi juga dalam aspek psikologis. Tekanan emosional, kebingungan menjalankan peran keluarga, serta cekcok rumah tangga yang berulang menjadi gejala nyata yang ditemui di lapangan.¹⁰ Dengan berbagai kondisi psikologis yang diterima akibat pernikahan dini, strategi dalam menangani hal tersebut tentunya menjadi cara individu untuk bertahan dan mengatasi tantangan tersebut.

¹⁰ “Observasi Pendahuluan Di Kecamatan Puger, 20 September 2024”.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan guna mengeksplorasi dampak psikologis pernikahan dini bagi remaja putri di Kecamatan Puger, dengan meninjau bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya turut memengaruhi keputusan pernikahan dini mereka. Serta bagaimana strategi yang digunakan oleh remaja putri dalam menangani kondisi psikologis akibat pernikahan dini tersebut. Ketertarikan pada topik ini juga didorong oleh kepedulian terhadap masa depan dan kesejahteraan remaja putri di Kecamatan Puger dan daerah lain. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif terutama dampak psikologis yang diterima oleh pelaku pernikahan dini, pada remaja putri.

B. Fokus Penelitian

Mengacu dalam konteks penelitian yang diuraikan di atas, sehingga fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini pada tahun 2023-2024 di Kecamatan Puger?
2. Bagaimana strategi remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian fokus penelitian, didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger.

2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat tentang partisipasi yang dapat dihasilkan setelah selesai melangsungkan penelitian.¹¹ Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dampak psikologis yang diterima oleh remaja putri akibat pernikahan dini serta strategi dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi pembaca terkait dengan dampak psikologis pernikahan dini bagi remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat sebagai bahan bacaan terkait dampak psikologis yang diterima oleh remaja putri yang menikah dini, sehingga dapat memberikan kesadaran akan dampak pernikahan dini dan mendorong untuk melakukan pencegahan pernikahan dini.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang meneliti dengan pembahasan

¹¹ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Karya Ilmiah, Journal GEEJ*, vol. 7 (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

serupa yaitu mengenai dampak psikologis pernikahan dini bagi remaja putri.

E. Definisi Istilah

1. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia di mana seseorang belum mencapai kematangan yang ideal untuk menikah dan belum memenuhi ketentuan usia minimum pernikahan.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dalam konteks pernikahan dini adalah segala pengaruh yang dirasakan oleh individu secara mental dan emosional sebagai akibat dari pernikahan dini. Pada remaja putri, dampak psikologis ini sering kali berkaitan dengan tekanan emosional, stress, cemas, bahkan bisa depresi dan merasa terisolasi.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah pemahaman dan pengungkapan mengenai pernikahan dini yang dilakukan pada usia belum matang atau remaja, serta dampak psikologisnya yang diterima akibat dari pernikahan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyajikan pembahasan secara terstruktur agar pembaca lebih mudah menangkap isi penelitian ini. Tujuannya adalah supaya isi penelitian

lebih mudah dimengerti serta mampu menyajikan hasil penelitian secara jelas dan terarah. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yakni:

BAB I PENDAHULUAN, berisi uraian mengenai identifikasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memuat pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kemudian diuraikan dalam kajian teori yang berkaitan dengan topik skripsi. Dalam bab II juga disajikan tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi penjelasan terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek yang terlibat, sumber data yang dipakai, teknik pengumpulan data, metode analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, menyajikan hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, disertai dengan analisis serta pembahasan terhadap temuan-temuan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP, memuat simpulan yang diperolah dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta beberapa saran yang mencakup langkah-langkah yang dapat diambil sesudah penelitian ini selesai.

BAGIAN AKHIR, berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran data yang didapatkan dan biodata peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti pada bagian ini menyertakan sejumlah karya ilmiah terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan yang berjudul “Dampak Psikologis Penikahan Dini Bagi Remaja Perempuan Di Kecamatan Puger”. Berikut merupakan beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, di antaranya:

1. Penelitian oleh Fina Nidaul Auliak Ashyar yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Perempuan Di Kecamatan Tritis” tahun 2023. Hasil penelitian ini adalah Dampak negatif dari pernikahan dini di Kecamatan Tritis munculnya percekcokan, pertengkarannya, kemiskinan dan pertengkarannya. Dampak positifnya adalah mampu berpikir secara matang, memperolah teman hidup, serta terhindar dari zina.
2. Penelitian oleh Rovi Husnaini dan Devi Soraya, dengan judul “Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)” tahun 2019. Hasil yang diperoleh dalam jurnal ini adalah penyebab pernikahan dini di Desa Cibunar dipicu oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Serta analisis feminism dalam pernikahan dini memakai teori feminism liberal, ditandai oleh adanya penegasan pada

hak-hak individu serta peluang bahwa perempuan perlu memperjuangkan posisi yang setara dengan laki-laki.¹²

3. Penelitian oleh Siti Khaeriyah, Evi Afiati, dan Alfiandy Warih Handoyo (2022). Dengan judul “Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande)”. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah faktor pemicu pernikahan dini di kecamatan Cikande adalah cinta, serta dampak pernikahan dini dalam penelitian ini yaitu putusnya pendidikan sekolah, kekecewaan akibat perceraian, dan dampak sosial.¹³
4. Penelitian oleh Ria Mardiana (2021) berjudul “Dampak Psikologis Ibu dan Anak Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Somba Opu”. Temuan penelitian pada skripsi ini adalah faktor penyebab pelaku pernikahan dini memutuskan menikah dini disebabkan pendidikan, ekonomi, dan hamil di luar nikah atau Married By Accident (MBA). Dampak psikologis yang diterima oleh pasangan suami istri ini yakni belum mampu melaksanakan perannya secara optimal, masih mengedepankan ego sehingga memunculkan percekatan.¹⁴

¹² Rovi Husnani and Devi Soraya, “DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 63–77, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9347>.

¹³ Khaeriyah, Afiati, and Handoyo, “Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande).”

¹⁴ Ria Mardiana, “DAMPAK PSIKOLOGIS IBU DAN ANAK TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SOMBA OPU” (UIN Alauddin Makassar, 2021).

5. Penelitian oleh Elprida Riyanny Syalls dan Nunung Nurwati (2020).

Penelitian ini berjudul “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja”. Hasil penelitiannya yakni faktor penyebab pernikahan dini yaitu faktor ekonomi, orang tua dan kebiasaan atau adat istiadat. Kemudian dampak psikologis pernikahan dini bagi remaja yaitu adanya kecemasan akan menangani permasalahan yang muncul dalam keluarganya, stress, dan bisa menyebabkan neuritis depresi dikarenakan perasaan-perasaan tertekan yang berlebih.¹⁵

Tabel 2. 1 Tabulasi Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|----|---------------------------|---|--|---|---|
| 1 | Fina Nidaul Auliak Asyhar | Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Perempuan Di Kecamatan Tritis | Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama membahas mengenai pernikahan dini dan dampaknya | 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian | Dampak negatif dari pernikahan dini di Kecamatan Tritis munculnya percekcokan, pertengkarahan, kemiskinan dan pertengkarahan. Dampak positifnya adalah mampu berpikir secara matang, memperolah teman hidup, serta terhindar dari zina. |

¹⁵ Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>.

| | | | | | |
|---|---|---|--|--|---|
| 2 | Rovi Husnaini dan Devi Soraya | Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut). | Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak pernikahan dini | 1. Fokus penelitian 2. Subjek penelitian 3. Lokasi penelitian | Penyebab pernikahan dini di Desa Cibunar dipicu oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Serta analisis feminism dalam pernikahan dini memakai teori feminism liberal. |
| 3 | Siti Khaeriyah, Evi Afati, dan Alfiandy Warih Handoyo | Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande) | Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak pernikahan dini | 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Jenis penelitian (studi kasus) | Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pernikahan hanya seputar menjalin hubungan dua individu saja, belum sampai pada penyelasaian konflik, peran dan hak suami-istri, hingga tentang kesehatan reproduksi. |
| 4 | Ria Mardiana | Dampak Psikologis Ibu dan Anak Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Somba Opu | Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak psikologis pernikahan dini | 1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Jenis penelitian (fenomenologi) | Dampak psikologis yang diterima oleh pasangan suami istri ini yakni belum mampu melaksanakan perannya secara optimal, masih mengedepankan ego sehingga memunculkan percekatan. Dampak terhadap anak yakni gangguan-gangguan yang membahayakan kesehatan si anak |

| | | | | | |
|---|---|--|--|---|--|
| | | | | | dalam kandungan, serta kurangnya keterampilan dalam pengasuhan sehingga anak tumbuh dan berkembang tidak secara optimal. ¹⁶ |
| 5 | Elprida Riyanny Syalls dan Nunung Nurwati | Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja | Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak psikologis pernikahan dini | 1. Jenis penelitian (kajian literatur) 2. Fokus penelitian | Faktor penyebab pernikahan dini yaitu faktor ekonomi, orang tua dan kebiasaan atau adat istiadat. |

B. Kajian Teori

1. Pernikahan Dini

KBBI mendefinisikan nikah sebagai akad atau ikatan perkawinan sesuai dengan hukum dan norma agama. Sementara itu, pernikahan merupakan hal (perbuatan) nikah atau upacara nikah.¹⁷ Nikah menurut bahasa yaitu al-dhammu atau al-tadakhul yang berarti saling berkumpul atau saling memasuki. Menurut Abu Qasim Al-Zayyad, Imam Yahya, Ibnu Hazm, dan sebagian ahli usul dari sahabat Abu Hanifah menyatakan bahwasanya nikah memuat dua makna sekaligus, yaitu sebagai akad dan setubuh.¹⁸

¹⁶ Mardiana, “DAMPAK PSIKOLOGIS IBU DAN ANAK TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SOMBA OPU.”

¹⁷ KBBI, “KBBI Nikah,” accessed January 5, 2025, <https://kbbi.web.id/nikah>.

¹⁸ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *Yudisia* 5, no. 2 (2014).

Sementara itu, John Dewey yang merupakan seorang filsuf Amerika Serikat, melihat pernikahan sebagai suatu institusi dengan keterlibatan kolaborasi antara pasangan suami istri dalam menggapai kehidupan yang baik serta bermakna. Dewey menekankan pentingnya kerja sama antara individu dengan individu lain dalam pernikahan, tujuannya untuk membangun hubungan yang harmonis serta memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Dewey juga menekankan pentingnya akan komunikasi dan penyesuaian dalam perkawinan.¹⁹ Dalam Firman Allah SWT, QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi bahwa:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۝ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Makna dari ayat tersebut yaitu Allah memberika aturan bagi suami istri agar dapat meraih kebahagiaan, ketenangan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Jika tujuan ini belum tercapai, maka pasangan perlu melakukan introspeksi, mengidentifikasi kekurangan, dan memperbaiki kesalahan. Kemudian mereka juga harus mencari cara terbaik untuk berdamai dan memperbaiki diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT,

¹⁹ Ryan Lesmono, “Definisi Menurut Ahli,” 2024, <https://redasamudera.id/definisi-perkawinan-menurut-para-ahli/>.

supaya terwujudnya sasaran pernikahan berupa kedamaian, cinta, dan kasih sayang.²⁰

Di dalam Fiqh para ulama menjabarkan bahwa menikah memiliki hukum disesuaikan berdasarkan situasi dan faktor individunya. Hukum tersebut di antaranya:²¹

a. Wajib

Bagi mereka yang dianggap memiliki kapasitas untuk melangsungkan pernikahan, nafsunya kuat, serta khawatir terjerumus ke dalam tindakan zina. Serta individu yang sudah memasuki usia wajib menikah, tidak terdapat halangan, mampu membayar mahar dan menafkahinya. Dengan demikian, ia wajib menikah. Dikarenakan menjauhkan diri dari tindakan haram merupakan hal yang wajib.

b. Sunnah

Bagi individu yang dorongan syahwatnya kuat serta memenuhi kemampuan untuk menikah, namun jika ia masih mampu mengendalikan dirinya dari tindakan zina, maka hukumnya sunnah untuk menikah. Menikah baginya lebih diutamakan dibandingkan berfokus diri beribadah.

²⁰ Rio Asmal, “Terjemahan Dan Tafsir Quran Ar Rum Ayat 21,” QuranWeb, accessed January 5, 2025, <https://quranweb.id/30/21/>.

²¹ Muhammad Idris, “Fikih Nikah (Bag. 1),” muslim.or.id, 2022, <https://muslim.or.id/71772-fikih-nikah-bag-1.html>.

c. Haram

Bagi individu yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional pasangannya, serta tidak mempunyai dorongan nafsu yang kuat, maka baginya haram menikah.

d. Makruh

Apabila individu yang lemah syahwat dan mampu menahan diri dari perbuatan zina, serta belum berkeinginan untuk melangsungkan pernikahan dan memenuhi kewajiban sebagai suami.

e. Mubah

Apabila individu tidak terbebani oleh alasan-alasan apapun yang membuatnya haram untuk menikah, serta individu tersebut mempunyai kemampuan serta keinginan. Akan tetapi, apabila tidak menikah pun ia dapat menahan dirinya dari zina dan jika pernikahan dilangsungkan, orang tersebut tidak akan menelantarkan istrinya. Maka nikah hukumnya mubah.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun suatu pernikahan dianggap sah jika seseorang sudah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Undang-Undang maupun hukum islam. Pada pasal 2 ayat 1 UU Perkawinan mengemukakan bahwa pernikahan dainggap sah jika dilaksanakan sesuai hukum masing-masing. sementara itu, dalam perkawinan islam keabsahan pernikahan itu yaitu ketika dapat terpenuhinya atau tidak dapat terpenuhinya syarat-syarat dan rukun pernikahan sesuai hukum

agama islam. Dalam konteks ini, hukum islam membedakan antara syarat dan rukun pernikahan. Yang di mana rukun berarti bagian dari hakikat pernikahan itu sendiri, sehingga apabila tidak terpenuhi sehingga pernikahan tidak akan terlaksana.²²

Dalam jumlah rukun nikah, tidak terdapat kesepakatan fuqaha. Dikarenakan beberapa dari mereka menyertakan suatu unsur sebagai bagian hukum nikah, sementara lainnya memasukkan unsur tersebut menjadi syarat sahnya nikah. Imam Syafi'I mengemukakan bahwa terdapat lima rukun nikah, yakni calon suami, calon istri, wali, dan dua orang sebagai saksi. Sedangkan menurut Imam Malik rukun nikah yaitu wali, mahar calon suami, calon istri, sigat (ijab dan qabul). Mahar atau mas kawin merupakan hak wanita. Hal ini karena, dengan seorang wanita menerima mahar dari calon suaminya, artinya wanita tersebut suka dan rela untuk dipimpin oleh laki-laki yang baru saja menikahinya.²³

Menurut As-Sayyid Sabiq mengemukakan pendapat dalam hal ini, bahwasanya akad nikah adalah ijab qabul yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:²⁴

²² Riska Apriyanti, "Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Kaum Wanita Di Desa Pasar Baru Kecamatan Kedondong," *UIN Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+psikologis+pernikahan+din+i+bagi+kaum+wanita+di+desa+pasar+baru+kecamatan+kedondong&btnG=#d=gs_qabs&t=1658105849249&u=%23p%3DnAFJjlFQInIJ.

²³ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* 5, no. 2 (2014).

²⁴ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* 5, no. 2 (2014).

- a. Pihak yang melangsungkan akad mempunyai kecakapan, yakni berakal, baligh, serta merdeka.
- b. Setiap pihak memiliki wewenang penuh untuk melaksanakan akad.
- c. Qabul tidak boleh bertentangan dengan ijab, kecuali jika wali tersebut memberi keuntungan pihak yang berijab.
- d. Sebaiknya kedua pihak yang melangsungkan akad berada dalam satu majelis serta saling memahami ucapan masing-masing.

Di Indonesia, para pakar hukum Islam sepakat bahwa kontrak nikah terjadi hanya ketika rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, yakni:²⁵

- a. Kedua calon pengantin sudah dewasa dan berakal (akil baligh).
- b. Calon pengantin harus memiliki wali.
- c. Harus ada mahar dari calon pengantin pria yang diberikan kepada istrinya setelah pernikahan.
- d. Pernikahan harus dihadiri saksi dua orang muslim yang merdeka dan adil
- e. Pelaksanaan akad nikah harus melalui upacara ijab qabul, di mana ijab adalah tawaran dari calon istri, walinya, atau wakilnya, dan qabul adalah penerimaan oleh calon suami, termasuk penyebutan mahar yang diberikan.
- f. Untuk menandai secara resmi terjadinya pernikahan, dianjurkan diselenggarakannya walimah atau pesta pernikahan.

²⁵ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiaah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *Yudisia* 5, no. 2 (2014).

g. Pernikahan dinyatakan sah secara hukum dengan melakukan pendaftaran nikah (i-lan an-nikah) pada pejabat pencatat nikah, sesuai dengan ketentuan surat Ali-Imran ayat 282, UU No 22 Tahun 1946, UU No 32 Tahun 1954, UU No 1 Tahun 1974, serta pasal 7 KHI dan instruksi Presiden RI No 1 Tahun 1991.

Dari penuturan di atas menurut As-Sayyid Sabiq dan para ahli hukum Islam di Indonesia pada poin pertama pada syarat dan rukun-rukun menikah mengacu pada balighnya ke dua mempelai, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya ketika seseorang melangsungkan akad nikah, mereka harus dalam keadaan sudah baligh. Seperti halnya dalam Q.s Ar-Rum ayat 32, dalam tafsir Al-Maraghi kata *wassalihin* (والصلحين) memberikan gambaran bahwa di dalam islam sendiri pernikahan memiliki ketentuan atau persyaratan usia baligh, meskipun sifatnya masih umum.²⁶

Walaupun di dalam Al-Qur'an secara jelas tidak ada batas usia pernikahan, namun di dalam Negara Indonesia ini telah diatur dalam Undang-Undang.²⁷ Dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa "Perkawinan hanya diizinkan apabila umur pria dan wanita sudah mencapai 19 (sembilan belas) tahun."²⁸ Sesuai dengan Undang-Undang di atas, bisa disimpulkan bahwasanya

²⁶ Asyhar, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Perempuan Di Kecamatan Tiris."

²⁷ Nuramanah Amalia, "Konsep Baligh Dalam Alquran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan," *Jurnal Al-Qadau* 8, no. 1 (2021), https://www.academia.edu/110852560/Konsep_Baligh_Dalam_Alquran_Dan_Implikasinya_Pada_Penentuan_Usia_Nikah_Menurut_Uu_Perkawinan.

²⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan."

apabila individu menikah di bawah usia 19 tahun, maka ia tergolong pernikahan dini.

Pernikahan dini yakni pernikahan yang dilangsungkan saat individu berada di bawah usia yang belum matang untuk melangsungkan pernikahan. BKKBN menetapkan usia yang sesuai sebagai waktu yang tepat untuk menikah yaitu minimal 21 tahun bagi perempuan dan minimal 25 tahun bagi laki-laki. Hal ini karena, pada usia tersebut perempuan umumnya telah matang secara psikologis, kuat, dan siap untuk menjalani peran sebagai ibu. Begitupun untuk pria pada usia 25 tahun telah siap menanggung kehidupan keluarganya.²⁹

Faktor-faktor yang menjadi penguat berlangsungnya pernikahan dini pada individu, di antaranya:³⁰

a. Budaya

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang dapat dipengaruhi karena budaya masyarakat setempat. Menurut Hadi Superno, terdapat tiga faktor pendorong pernikahan dini, salah satunya adalah tradisi yang menganggapnya wajar. Dalam masyarakat Indonesia, rasa malu sering dirasakan oleh orang tua apabila anak gadis mereka belum menikah karena takut dianggap perawan tua.

²⁹ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

³⁰ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

b. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah upaya terencana untuk memengaruhi individu atau kelompok. Pendidikan kesehatan yang berbasis pengetahuan dan kesadaran melalui pembelajaran bersifat jangka panjang. Orang dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Sedangkan rendahnya pendidikan, dapat menyebabkan terdapat kecenderungan melangsungkan pernikahan dini. Sedangkan individu yang mempunyai latar belakang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menikah dini apabila dengan individu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan ataupun kematangan psikososialnya.³¹

c. Ekonomi

Kemiskinan dalam keluarga berdampak besar pada masa remaja, terutama anak perempuan. Anak sering dipaksa menikah dini dengan pendidikan yang belum tuntas karena tekanan ekonomi. Orang tua dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anaknya guna mengurangi beban finansial keluarganya.

³¹ Irne W Desiyanti, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat* 5, no. 2 (2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>.

d. Sosial Media

Banyaknya konten bahagianya pernikahan di sosial media, bahkan pelaku pernikahan dini mengumbar dan didukung oleh masyarakat, terkadang membuat anak berkeinginan melangsungkan pernikahan tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan serupa. Tentunya ini bukanlah hal yang tidak wajar. Akan tetapi, menjadi berbahaya jika anak tersebut masih di bawah usia 19 tahun dan berkeinginan melangsungkan pernikahan dikarenakan harapannya, tanpa memikirkan dampak negatif dari menikah di usia masih dini.

e. Pergaulan Bebas

Dalam penuturan kepala kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Nunukan Selatan, Abdullah, yaitu bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya pernikahan dini. Menurutnya, hubungan pergaulan yang tidak terkendali sering kali berujung pada perilaku negatif, seperti seks bebas, yang kemudian berujung kehamilan di luar nikah. Dengan kondisi kehamilan di luar nikah ini, akhirnya membuat mereka melangsungkan pernikahan di usia dini.³²

2. Remaja

J E M B E R

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu “adolescence” yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan. Pandangan ini sesuai dengan kehidupan bangsa primitif dan masyarakat kuno, di mana masa pubertas dan masa remaja dipandang sama saja dengan fase kehidupan lainnya. Dalam

³² Ahmad Ilham, “Pergaulan Bebas Dinilai Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini,” rri.co.id, 2024, <https://www.rri.co.id/kalimantan-utara/daerah/1121673/pergaulan-bebas-dinilai-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini>.

pandangan mereka, kedewasaan seorang anak ditentukan apabila kemampuan bereproduksi telah dimiliki. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah *adolescence* diberikan pengertian lebih luas, yang meliputi kedewasaan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Pandangan ini selaras dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja yaitu fase di mana seseorang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada usia ini, perasaan di bawah tingkatan orang yang lebih tua tidak lagi dirasakan oleh remaja, sebaliknya perasaan setara atau setidaknya sejajar dialami. Sesuai dengan hal tersebut, definisi tentang remaja secara konseptual diberikan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) berdasarkan tiga kriteria, yaitu secara biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja yang sedang mengalami perkembangan dimulai dari terjadinya perkembangan ciri-ciri seksual sekunder hingga seseorang mencapai kematangan seksual.

Secara psikologis, remaja yaitu seseorang yang sedang melalui perubahan psikologis dan transisi pola identifikasi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sedangkan, dalam hal ekonomi remaja berada pada fase transisi dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh menuju kemandirian.³³ Usia remaja berbeda-beda bergantung pada norma budaya dan konteks penggunaannya. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) sendiri yaitu 12 hingga 24 tahun. Sedangkan di Indonesia sendiri menurut berbagai studi tentang kesehatan reproduksi

³³ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika*, ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

remaja, mengartikan remaja sebagai orang muda berusia 15 hingga 24 tahun. Sedangkan berdasarkan BKKBN, mengemukakan bahwa remaja berusia 10 hingga 24 tahun. Sementara itu, Departemen Kesehatan dalam program kerjanya mengemukakan bahwa remaja berusia 10 hingga 19 tahun.³⁴

Pada dasarnya kemampuan pemikiran remaja telah berkembang dibanding pemikiran anak usia sekolah seperti kata David Elkind, namun dalam beberapa aspek, kurang matangnya pemikiran remaja ditandai melalui enam karakteristik, yaitu:³⁵

- a. Idealisme dan kekritisan. Remaja sering membayangkan dunia yang sempurna, tetapi mereka menyadari sejauh mana realitas dari impian tersebut. Ketika menghadapi tanggung jawab sebagai orang dewasa, mereka menjadi sangat peka terhadap kemunafikan, yang sering kali membuat mereka mengkritik perilaku orang tua.
- b. Argumentativitas. Remaja cenderung mencari peluang untuk mencoba atau memanfaatkan kemampuan penalaran formal yang baru mereka kembangkan. Mereka menjadi argumentatif pada saat mereka menyusun fakta dan logika untuk memperoleh alasan, seperti mencari alasan untuk diizinkan bergadang.

³⁴ Ana Rustianingsih, "Kesehatan Reproduksi Remaja," komnasperempuan.co.id, accessed January 14, 2025, https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502.

³⁵ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika*, ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

- c. Ragu-ragu. Remaja bisa menyimpan berbagai opsi dalam benaknya pada saat bersamaan, tetapi karena pengalaman yang terbatas, mereka kesulitan memilih strategi yang efektif.
- d. Menunjukkan *hypocrisy* (kemunafikan). Remaja sering kali menyadari adanya perbedaan antara menyuarakan nilai-nilai ideal dan melakukan pengorbanan yang diperlukan untuk mewujudkannya.
- e. Kesadaran diri. Remaja mulai mampu merefleksikan pemikiran mereka sendiri sekaligus memahami pemikiran orang lain. Namun, karena terfokus pada kondisi mental mereka, mereka sering beranggapan bahwa orang lain memikirkan hal yang sama seperti mereka. Kesadaran diri ini, yang disebut Elkind sebagai “*imaginary audience*”, ditandai dengan perilaku yang mencari perhatian, keinginan untuk terlihat menonjol, dan hasrat menjadi pusat perhatian, seperti seseorang yang tampil di atas panggung.³⁶

- f. Kekhususan dan ketangguhan. Salah satu ciri ketidakmatangan pemikiran remaja adalah keyakinan mereka bahwa diri mereka istimewa, unik, dan bebas dari aturan yang berlaku di dunia, yang dikenal dengan istilah “*personal fable*” (dongeng pribadi).

Hal ini adalah bentuk egosentrisme pada remaja, di mana mereka merasa tidak ada orang lain yang benar-benar memahami perasaan mereka. Untuk mempertahankan rasa keunikan tersebut, remaja sering kali

³⁶ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika*, ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

menciptakan cerita fantasi tentang diri mereka, membawa diri mereka ke dalam dunia imajinasi yang jauh dari realitas. Egosentrisme jenis ini juga mendasari perilaku destruktif dan berisiko. Dalam penelitian tentang *personal fable*, remaja cenderung merasa diri mereka kebal terhadap risiko tertentu, seperti bahaya alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan. Egosentrisme pada remaja tidak hanya memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia sekitar, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap mereka terhadap berbagai hal.

Apabila dari segi struktur, sikap terbagi menjadi tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif.³⁷ Komponen kognitif mencakup persepsi, keyakinan, dan stereotipe yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal. Pandangan dan keyakinan individu mengenai objek sikap sering kali berupa opini yang sudah terbentuk dalam pikirannya, bahkan bisa menjadi pola atau stereotipe tertentu. Namun, komponen kognitif dalam sikap tidak selalu mencerminkan kebenaran. Terkadang, keyakinan muncul tanpa didasari oleh informasi yang akurat mengenai suatu objek. Bahkan, kebutuhan emosional sering kali menjadi faktor utama dalam pembentukan keyakinan tersebut.

Komponen selanjutnya adalah komponen afektif. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang. Respons emosional pada suatu objek berperan dalam membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Selanjutnya adalah komponen konatif,

³⁷ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika*, ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

atau kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku. Hal ini berhubungan dengan objek sikap seseorang. Cara individu berperilaku dalam situasi tertentu atau saat menghadapi stimulus sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Konsistensi dalam kecenderungan berperilaku yang selaras dengan keyakinan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Terdapat pula hal-hal yang menjadi penyebab bagaimana sikap terbentuk. Sikap muncul sebagai hasil dari interaksi sosial, di mana individu mengembangkan pola perilaku tertentu terhadap objek psikologis yang dialaminya. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap di antaranya:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman nyata dengan objek psikologis memungkinkan menghasilkan tanggapan dan pemahaman yang lebih mendalam. Pemahaman ini berkontribusi dalam membentuk perilaku individu, meskipun apakah sikap tersebut menjadi positif atau negatif masih bergantung pada berbagai faktor lainnya. Agar proses pembentukan sikap dapat disadari dengan baik, pengalaman pribadi sebaiknya memberikan kesan yang mendalam. Oleh sebab itu, keterlibatan faktor emosional dalam suatu pengalaman pribadi akan mempermudah terbentuknya sikap.

b. Pengaruh Kebudayaan

Budaya memiliki peran penting untuk membentuk sikap seseorang. Kehidupan dalam masyarakat yang menekankan nilai-

nilai keagamaan akan memengaruhi perilaku dan pandangan individu, maka kemungkinan besar ia akan mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut. Begitu pula, jika seseorang hidup di tengah masyarakat yang menghargai sifat ksatria serta memiliki dedikasi tinggi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut juga akan berkembang,

c. Media Massa

Informasi yang tersebar melalui media massa seperti televisi, radio, koran, dan majalah berfungsi sebagai dasar kognitif dalam perkembangan sikap individu. Pesan dengan kekuatan sugestif tinggi dapat membentuk fondasi afektif dalam sikap seseorang. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap kritis dalam menanggapi berbagai informasi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membangun kepribadian yang kuat dan mampu melindungi diri dari pengaruh negatif informasi.

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri individu. Nilai-nilai moral yang diperoleh melalui kedua lembaga ini sering kali menjadi faktor utama dalam membentuk sikap seseorang. Berdasarkan hal tersebut, mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan dengan ajaran agama dapat memudahkan

individu untuk mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, diharapkan sikap positif ini dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Terdapat teori perkembangan remaja Hurlock, di mana Hurlock mengemukakan bahwa remaja dibagi menjadi tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:³⁸

- a. *Early Adolescence* (remaja awal), yang mencakup rentang usia 12-15 tahun. Pada tahap ini, seseorang biasanya menghadapi perubahan dalam aspek emosional dan perilaku negatif yang sebelumnya tidak tampak saat masih kanak-kanak. Mereka sering merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah.
- b. *Middle Adolescence* (remaja pertengahan), berada pada rentang usia 15-18 tahun. Pada tahap ini, seseorang menetapkan keinginan atau mendapatkan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi serta merasa orang lain tidak memahaminya.

- c. *Late Adolescence* (remaja akhir), sekitar rentang usia 18-21 tahun.

Pada tahap ini, seseorang mulai stabil dan mulai memahami dan menyadari arah hidup serta tujuan hidupnya.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja adalah periode transisi, di mana seseorang sudah melewati masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan tetapi belum sepenuhnya mencapai kedewasaan yang mandiri dan bertanggung jawab. Baik terhadap diri sendiri maupun

³⁸ Khaeriyah, Afiati, and Handoyo, “Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande).”

lingkungan sosial. Masa remaja sering kali menghadirkan berbagai tantangan, terutama karena dorongan untuk mencoba hal-hal baru yang memicu adrenalin. Namun, dalam proses tersebut, remaja terkadang kurang menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, yang dapat berdampak pada masa depan mereka.

Csikszentmihalyi & Larson mengemukakan bahwa remaja merupakan “restrukturisasi kesadaran”.³⁹ Di sini Csikszentmihalyi & Larson meninjau perkembangan jiwa remaja dari berbagai pandangan, menunjukkan bahwa masa remaja menandai proses penyempurnaan perkembangan dari fase-fase sebelumnya. Csikszentmihalyi dan Larson menjelaskan bahwa perkembangan jiwa mencapai puncaknya ketika seseorang mengalami perubahan dari kondisi *entropy* ke *negentropy*. *Entropy* merupakan keadaan di mana kesadaran individu masih belum tersusun dengan baik. Meskipun telah mempunyai banyak pengetahuan, perasaan, dan pengalaman, namun bagian-bagian isi belum saling terkait dengan baik, sehingga belum berfungsi secara optimal.

Pada teori informasi *entropy* berarti keadaan di mana tidak terdapat pola tertentu dari rangsangan-rangsangan (stimulus) yang diterima individu. Sehingga rangsangan-rangsangan itu kehilangan artinya. Secara psikologis, *entropy* memiliki kondisi yang menyebabkan ketidakteraturan dalam kesadaran, di mana berbagai aspek pikiran tidak saling terhubung atau bahkan bertentangan. Yang pada akhirnya

³⁹ Hamdanah and Surawan. *Remaja Dan Dinamika*, ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

mengurangi kapasitas mental seseorang dan menghasilkan pengalaman yang kurang menyenangkan. Selama masa remaja, kondisi *entropy* secara bertahap mengalami penyusunan ulang, diarahkan, dan distrukturkan kembali hingga akhirnya mencapai kondisi *negentropy*. *Negentropy* ketika keadaan di mana berbagai aspek dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, perasaan, dan sikap saling berkaitan dan terorganisir dengan baik.

3. Dampak Psikologis Pernikahan Dini

Pernikahan dini pada remaja putri dapat membawa berbagai dampak psikologis yang signifikan. Dari sudut pandang psikologi, pernikahan dini kurang menguntungkan, dikarenakan seseorang belum mencapai kematangan mental yang cukup untuk menghadapi kehidupan yang kompleks dan berinteraksi secara optimal dalam lingkungan sosialnya.⁴⁰ Ketidaksiapan dalam menghadapi peran sebagai istri dan ibu di usia muda sering kali menyebabkan tekanan emosional yang berat dan mengalami krisis percaya diri. Selain itu, keterbatasan pengalaman dan kematangan mental membuat mereka rentan terhadap stres, kecemasan, bahkan depresi.

Pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai kedewasaan yang cukup juga dapat menghambat perkembangan diri, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun emosional. Secara umum, kedewasaan seseorang memang tidak sepenuhnya bergantung pada usia. Namun,

⁴⁰ Lina Dina Maudina, “DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI PEREMPUAN” (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu biasanya masih mengalami ketidakstabilan dalam kepribadian serta belum mencapai kematangan berpikir.⁴¹ Walgito dalam buku pernikahan dini dan pencegahannya mengemukakan bahwasanya perkawinan yang masih terlalu muda atau pernikahan dini menimbulkan berbagai masalah yang tidak diinginkan, terutama karena ketidaksiapan psikologis, seperti munculnya kecemasan dan stres. Selain itu, Sarwono berpendapat bahwa pernikahan dini juga berdampak pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga.⁴²

a. Cemas

Cemas adalah perasaan yang nampak ketika seseorang merasa khawatir atau takut akan suatu hal.⁴³ Prasetyono dalam buku pernikahan dini dan pencegahannya mengemukakan bahwa kecemasan merupakan penjelmaan dari berbagai proses emosional yang saling berbaur, yang muncul ketika seseorang berada dalam kondisi tekanan, ketegangan, atau konflik batin. Menurut Maramis dalam buku pernikahan dini dan pencegahannya, kecemasan akan muncul apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu kondisi stres, yakni kondisi ketika stres berdampak pada emosi dan kemampuan seseorang dalam

⁴¹ Syalis and Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja.”

⁴² Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), https://repositorium.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU_PERNIKAHAN_DINI_DAN_UPAYA_PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1.

⁴³ UNICEF, “Apa Itu Kecemasan?,” UNICEF Indonesia, 2022, <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>.

menjalani hidup. Menurut Fatimah dalam buku pernikahan dini dan pencegahannya, faktor-faktor yang memicu kecemasan meliputi frustasi konflik, tekanan, serta situasi kritis. ⁴⁴

Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan adalah kondisi di mana emosi yang timbul saat seseorang stres dengan dicirikan oleh rasa tegang dan kekhawatiran yang muncul dalam pikiran, serta diikuti oleh reaksi fisik seperti detak jantung yang meningkat, tekanan darah yang naik, dan respon tubuh lainnya.⁴⁵ Dampak yang dapat muncul akibat kecemasan meliputi rasa takut, khwatir, dan gelisah tanpa alasan yang jelas, yang kemudian berpengaruh pada perubahan perilaku. Perubahan tersebut dapat berupa kecenderungan menarik diri dari lingkungan, kesulitan berkonsentrasi dalam aktivitas, menurunnya nafsu makan, mudah tersinggung, rendahnya kontrol emosi, meningkatnya sensitivitas, pemikiran yang kurang logis, serta gangguan tidur.⁴⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

⁴⁴ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

⁴⁵ Linda Fitria and Ifdil Ifdil, "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37287/jpp.v3i3.530>.

⁴⁶ Zalukhu. J. R Agusmanto, "Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak SD Terhadap Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Skolastik Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 114–22.

b. Stres

Stres diartikan sebagai tekanan, desakan atau respon emosional mengenai sesuatu hal yang terjadi. Penyebab stres terbagi menjadi 3 yakni, biologis, psikososial, dan kepribadian. Stres yang muncul karena kondisi biologis (makan, minum, obat-obatan, dan perubahan cuaca) dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri. Selain itu, terdapat pula stres yang bersumber dari aspek psikososial atau kondisi lingkungan, seperti tekanan yang berkaitan dengan pernikahan, masalah keluarga, pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, maupun kondisi keuangan. dapat diartikan sebagai setiap situasi atau peristiwa yang memicu perubahan dalam kehidupan seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, sehingga individu tersebut harus menyesuaikan diri atau mencari cara untuk mengatasi stres yang timbul.

Akan tetapi, tidak semua orang mampu beradaptasi dan menanggulangi perubahan tersebut. Terakhir, stres yang timbul karena akibat dari kepribadian orang lain.⁴⁷ Berubahnya status dari seorang anak menjadi suami dan istri terkadang dapat memunculkan perselisihan antar keduanya. Kepribadian pelaku pernikahan dini yang cenderung berubah-ubah dikarenakan belum

⁴⁷ Syalis and Nurwati, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja."

matangnya usia, dapat mengakibatkan mudah terjadinya kerenggangan dalam keluarga.⁴⁸

Sarradin dalam buku remaja dan dinamika mengatakan bahwa remaja putri yang menikah di usia dini menghadapi beban kerja yang berat, yang berkontribusi pada tingginya tingkat stres. Akibatnya, mereka dipaksa untuk berpikir melebihi kapasitasnya, yang dapat menyebabkan mereka mengalami penuaan dini . Selain itu, remaja putri yang melahirkan anak dari pernikahan dini sering mengalami hambatan dalam mengasuh anak. Rifiani berpendapat, dari sisi psikologis, remaja belum memiliki kesiapan maupun pemahaman yang memadai terkait hubungan seksual, sehingga kondisi tersebut berpotensi menimbulkan trauma psikologis jangka panjang pada anak yang sulit sdipulihkan.⁴⁹

Strategi dalam mengatasi stres atau *coping mechanism* akibat pernikahan dini merupakan strategi atau upaya yang dilakukan seseorang untuk menghadapi masalah atau trauma tertentu. Strategi ini membantu individu dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional.⁵⁰

Coping mechanism mempunyai dua bentuk umum yaitu berupa fokus ke emosi dan fokus ke titik permasalahan dalam merespon masalah.⁵¹

⁴⁸ Ilham Adriyusa, “PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS DI KECAMATAN GAJAH PUTIH KABUPATEN BENER MERIAH)” (UIN Ar-Raniry, 2020).

⁴⁹ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika*. ed. Muslimah, K-Media, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2022).

⁵⁰ Naura Agustina, “Coping Mechanism: Pengertian, Jenis, Contoh, Dan Tipsnya,” kitalulus, 2024, <https://www.kitalulus.com/blog/gaya-hidup/coping-mechanism/>.

⁵¹ Nur Aliyah, “Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stres Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare,” *Skripsi* (IAIN ParePare, 2018).

1. *Emotion-Focused Coping* (Coping Berfokus Emosi)

Emotion-Focused Coping adalah strategi yang ebrtujuan untuk mengendalikan respon emosional ketika individu menghadapi situasi yang menekan. Pendekatan ini biasanya diterapkan saat seseorang merasa tidak mampu mengubah kondisi yang menimbulkan stres, sehingga fokus utamanya adalah mengatur dan menenangkan emosi. Dengan demikian, Emotion Focused Coping lebih menekankan pada pengelolaan tekanan emosional atau pengurangan emosi negatif yang muncul akibat stres, bukan secara langsung mengatasi sumber stresnya.. Meskipun tidak secara langsung menyelesaikan masalah, metode ini dapat digunakan untuk menghadapi situasi stres yang berada di luar kendali atau tidak dapat diubah, seperti kehilangan orang terdekat.⁵² Pendekatan ini mencakup lima aspek utama, yaitu:⁵³

- a) Mencari Dukungan Emosional (*Seeking Of Emotional Support*)
Individu berusaha mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga atau teman, dalam bentuk kata-kata positif, simpati, atau pemahaman.
- b) Interpretasi Positif (*Positive Reinterpretation*)

⁵² Arindya Bella, “Coping Mechanism, Strategi Tepat Atasi Stres,” Alodokter, 2023, <https://www.alodokter.com/coping-mechanism-strategi-tepat-atasi-stres>.

⁵³ Gendis Hanum Gumintang, “Coping Dalam Psikologi : Pengertian, Jenis, Dan Cara Mengatasinya,” DosenPsikologi.com, 2023, <https://dosenpsikologi.com/coping-dalam-psikologi>.

Proses melihat sisi baik atau mengambil pelajaran berharga dari masalah yang dihadapi, sehingga dapat menemukan makna positif dalam situasi tersebut.

c) Penerimaan (*Acceptance*)

Sikap menerima kenyataan bahwa individu harus menghadapi sumber stresnya. Penerimaan juga dapat berupa menerima kritik dengan tenang, terutama jika masalah yang muncul disebabkan oleh kesalahan diri sendiri.

d) Penyangkalan (*Denial*)

Mekanisme pertahanan di mana individu menolak mengakui keberadaan masalah dan tetap menjalani aktivitas sehari-hari seolah-olah tidak ada hal yang mengganggu atau terjadi.

e) Pendekatan Keagamaan (*Turning to Religion*)

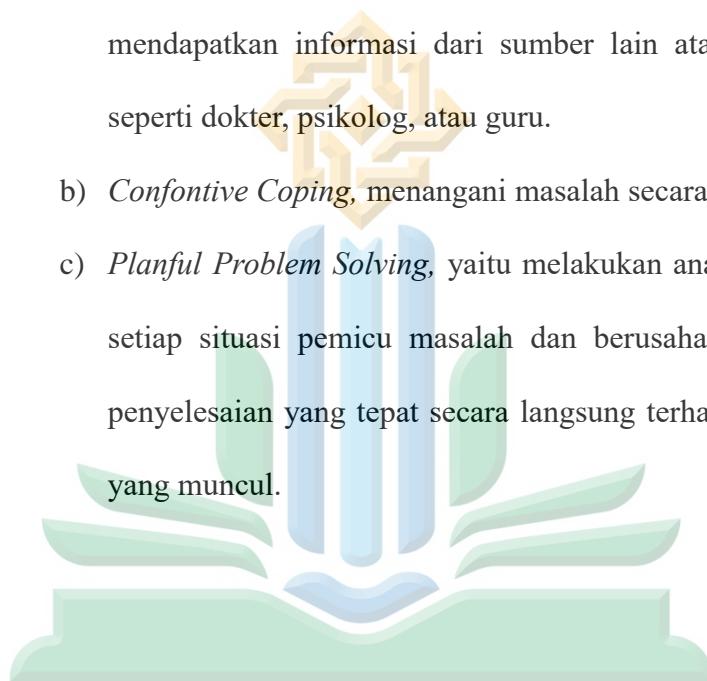
Mengatasi stres dengan mendekatkan diri pada ajaran agama, seperti menjalankan ritual keagamaan, yang dapat memberikan ketenangan dan kekuatan dengan menyadari adanya perlindungan dari Tuhan.

2. *Problem-Focused Coping* (Coping Fokus Pada Masalah)

Problem-Focused Coping merupakan pendekatan penanganan stres yang dilakukan dengan secara langsung menghadapi situasi atau faktor yang memicu stres. Pendekatan ini digunakan ketika seseorang yakin bahwa situasi dapat diubah. Pendekatan ini melibatkan pengurangan tuntutan stres atau dengan meningkatkan

sumber-sumber yang tersedia untuk mengatasinya, dengan fokus pada penyelesaian masalah.⁵⁴ Folkman dan Lazarus mengidentifikasi beberapa aspek *problem-focused coping*, di antara lain:⁵⁵

- a) *Seeking Informational Support*, yakni usaha untuk mencoba mendapatkan informasi dari sumber lain atau orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.
- b) *Confontive Coping*, menangani masalah secara konkret.
- c) *Planful Problem Solving*, yaitu melakukan analisis terhadap setiap situasi pemicu masalah dan berusaha merumuskan penyelesaian yang tepat secara langsung terhadap persoalan yang muncul.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

⁵⁴ Muchlisin Riadi, “Problem Focused Coping,” KAJIANPUSTAKA.COM, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/problem-focused-coping.html>.

⁵⁵ Aliyah, “Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stres Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Studi Tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri dan memahami makna yang muncul pada individu atau kelompok dalam kaitannya dengan persoalan sosial maupun kemanusiaan. Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Alasan memakai jenis penelitian studi kasus adalah karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dan kontekstual fenomena pernikahan dini serta dampak psikologis yang dialami remaja putri dalam kehidupan nyata.

Studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada penelaahan secara mendalam terhadap sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu. Yang dimana kasus yang diteliti dibatasi oleh rentang waktu dan kegiatan tertentu. Serta data dikumpulkan secara menyeluruh melalui beragam teknik pengumpulan data dalam periode yang telah ditetapkan.⁵⁶

⁵⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisa dan Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini yaitu di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan daerah ini mempunyai jumlah kasus pernikahan dini tertinggi se Kabupaten Jember pada tahun 2024, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian karena terdapat kemungkinan dampak psikologis yang diterima dapat signifikan dengan yang terjadi di wilayah ini. Dengan kata lain, guna memahami lebih dalam mengenai dampak psikologis yang dialami oleh remaja putri yang melangsungkan pernikahan dini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah eseorang yang kita teliti dan dari mereka kita mengumpulkan data atau bisa disebut sebagai pihak-pihak yang dipilih menjadi partisipan dalam penelitian. Pada pemilihan sampel, peneliti memakai *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilaksanakan sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan. Jadi, pengambilan sampel dilaksanakan secara sengaja sesuai dengan ciri, karakteristik, kriteria atau sifat tertentu yang sudah ditentukan. *Purposive sampling* disebut juga dengan *judgment sampling*, yang berarti pengambilan sampel dengan didasari terhadap penilaian (*judgment*) peneliti dalam menentukan individu yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.⁵⁷

⁵⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV.Harfa Creative, 2023).

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

| No | Nama Informan | Keterangan |
|----|---------------|----------------------------|
| 1. | Siti | Menikah saat usia 16 tahun |
| 2. | Aira | Menikah saat usia 14 tahun |
| 3. | Lia | Menikah saat usia 14 tahun |
| 4. | Nesha | Menikah saat usia 13 tahun |
| 5. | Ain | Menikah saat usia 18 tahun |
| 6. | Fitri | Menikah saat usia 17 tahun |
| 7. | Edi Khamdani | Koordinator Balai KB Puger |

Guna memastikan validitas data penelitian, peneliti memakai 2 sumber penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari partisipan penelitian yang mempunyai kriteria:
 - a. Remaja putri yang melangsungkan pernikahan usia di bawah 19 tahun (pernikahan dini) dari tahun 2023-2024 yang bertempat tinggal di Kecamatan Puger.
 - b. Telah menjalani kehidupan rumah tangga minimal enam bulan.
 - c. Koordinator Balai KB Kecamatan Puger
2. Data sekunder didapat dari berbagai sumber dokumentasi yang terdapat di Balai KB Puger Kecamatan Puger, seperti data pernikahan dini dari tahun 2023-2024, dan buku-buku referensi maupun rujukan yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dilakukan guna memperoleh informasi data yang didapatkan dengan ketetapan yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Penelitian ini, peneliti memakai observasi non-partisipan, yakni peneliti melakukan pengamatan tanpa berinteraksi langsung dengan partisipan, yang berarti peneliti tidak ikut andil dalam kehidupan dan tidak terlibat dengan partisipan.⁵⁸ Observasi dilakukan di wilayah Kecamatan Puger untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi kehidupan remaja putri yang menikah. Berdasarkan observasi, remaja putri yang menikah dini tampak menjalani rutinitas rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, dan membantu suami, namun di sisi lain terlihat adanya tekanan emosional seperti mudah lelah, murung, serta kurang berinteraksi dengan tetangga dan teman sebayanya. Sebagian dari mereka juga masih tinggal dengan orang tua, bahkan anaknya diasuh oleh orang tuanya karena belum siap secara mental menjalankan peran sebagai ibu.⁵⁹

2. Wawancara

Pada penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang diawali dengan persoalan utama dalam penelitian. Setiap pertanyaan berbeda tergantung dengan jawaban dari narasumber

⁵⁸ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁹ "Observasi Di Kecamatan Puger, 20 September 2024."

tersebut.⁶⁰ Dalam wawancara ini, peneliti mendapatkan data mengenai kondisi psikologis remaja putri setelah menikah dini, seputermunculnya stres, kecemasana, konflik rumah tangga, hingga perasaan menyesal. Peneliti juga menggali strategi yang digunakan remaja putri pelaku pernikahan dini yang mereka gunakan dalam menghadapi kondisi psikologis tersebut. Wawancara tambahan dilakukan dengan Koordinator Balai KB Kecamatan Puger untuk mendapatkan data pendukung terakit jumlah kasus pernikahan dini serta upaya lembaga dalam memberikan bimbingan kepada pasangan remaja.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dengan menelusuri dan memperoleh data tentang suatu hal yang terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, buku, catatan harian, majalah, dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan data tentang profil Kecamatan Puger, data tentang siapa saja yang merupakan pelaku pernikahan dini di Kecamatan Puger, dan foto selama proses wawancara berlangsung.

E. Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan menelusuri serta mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lain agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, kemudian hasil temuan tersebut disampaikan

⁶⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021).

kepada pihak lain. Sementara itu, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:⁶¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, menyortir, dan menyeleksi informasi inti, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan mengidentifikasi tema dan pola, lalu menghilangkan bagian yang tidak diperlukan dalam data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya adalah menyajikan data agar tampil lebih jelas dan mudah dipahami. Penyajian ini dapat dibuat dalam bentuk tabel yang tertataat, diagram, grafik, piktogram, maupun bentuk visual lainnya.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir yakni proses merumuskan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Temuan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan berpotensi mengalami perubahan jika ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, jika bukti sudah valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan atau keakuratan daya yang diperoleh serta ditelaah sejak tahap awal penelitian menjadi faktor penentu ketepatan serta kebenaran

⁶¹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

temuan penelitian berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Agar temuan penelitian diperoleh secara akurat dan sesuai konteks, penerapan triangulasi data dapat dilakukan dalam studi kualitatif sesuai dengan prosedur yang berlaku.⁶² Traingulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teori dan metode dalam penelitian kualitatif. Konsistensi metode silang dimatangkan melalui penggunaan triangulasi, baik melalui observasi lapangan, pengamatan, maupun wawancara, atau melalui penerapan metode yang sama, semisal wawancara dengan sejumlah narasumber dalam periode waktu yang telah ditetapkan.. Triangulasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶³ Penelitian ini digunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik merupakan cara untuk menilai validitas data dengan membandingkan serta memverifikasikannya dari satu sumber yang sama melalui penggunaan beragam metode pengumpulan data. Artinya, peneliti mengumpulkan data dari satu sumber dengan memakai beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini kemudian dikombinasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kuat dan valid.⁶⁴

J E M B E R

⁶² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)., 409.

⁶³ Andarusni Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

⁶⁴ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. June (2020).

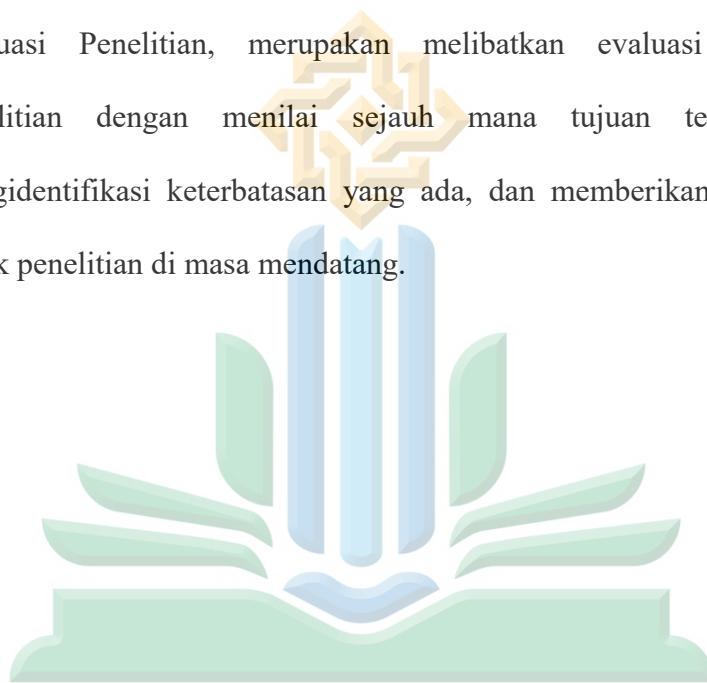
G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah serangkaian tahapan terstruktur yang dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai sebuah penelitian, sebagai berikut.⁶⁵

1. Perumusan Masalah, merupakan tahapan yang penting untuk menentukan arah serta fokus penelitian. Pada tahap ini, menentukan topik yang diteliti serta mengidentifikasinya, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin ditemukan jawabannya.
2. Menyusun Tinjauan Pustaka, mengumpulkan serta meninjau tinjauan pustaka berhubungan dengan penelitian terdahulu guna memahami konteks dan kerangka teori yang mendasari penelitian tersebut.
3. Perancangan Desain Penelitian, di mana peneliti menentukan metode yang akan digunakan (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), kemudian memilih populasi yang akan diteliti, serta menetapkan teknik untuk pengumpulan dan analisis data.
4. Pengumpulan Data, merupakan proses pelaksanaan pengukuran atau observasi sesuai dengan desain penelitian yang telah direncanakan.
5. Analisis Data, pada fase ini, data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan memanfaatkan metode statistik atau metode interpretatif sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih.

⁶⁵ Tamaulina Br Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, ed. Bambang Ismaya, 1st ed. (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024).

6. Interpretasi Hasil Penelitian, merupakan penginterpretasian tentang hasil penelitian, menjelaskan makna temuan/hasil penelitian, serta menghubungkannya kembali dengan pertanyaan atau tujuan penelitian.
7. Pembuatan Laporan, penyajian hasil dan temuan dilakukan secara terstruktur melalui penelitian ilmiah.
8. Evaluasi Penelitian, merupakan melibatkan evaluasi keseluruhan penelitian dengan menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, mengidentifikasi keterbatasan yang ada, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Kecamatan Puger merupakan kecamatan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Puger merupakan wilayah yang mempunyai luas $171.108.793\text{ m}^2$ dan terletak di ketinggian 0-500 mdpl. Sebelah utara Kecamatan Puger memiliki batas dengan Kecamatan Balung, sebelah timurnya berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, di selatan dengan Samudera Hindia, dan di barat dengan Kecamatan Wuluhan. Kecamatan Puger mempunyai 12 desa, di antaranya: Desa Mojomulyo, Desa Puger Wetan, Desa Puger Kulon, Desa Grenden, Desa Kasiyan, Desa Kasiyan Timur, Desa Mlokorejo, Desa Wonosari, Desa Jambearum, Desa Wringintelu, Desa Bagon, dan Desa Mojosari dengan 37 dusun, 224 RW atau Rukun Warga dan RT atau Rukun Tetangga.

Desa terluas merupakan Desa Puger Kulon dengan presentase 49,52% dari luas wilayah Kecamatan Puger. Desa terkecil yaitu Desa Bagon dengan presentase 2,48% dari luas wilayah Kecamatan Puger. Berdasarkan jumlah penduduk yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember untuk jumlah penduduk di Kecamatan Puger Tahun 2023 sebanyak 125.496 jiwa dengan jumlah

penduduk laki-laki sebanyak 63.478 jiwa dan penduduk peremuan sebanyak 62.018 jiwa.⁶⁶

2. Visi dan Misi Kecamatan Puger Kabupaten Jember

a. Visi

Saatnya melakukan pembenahan dengan berlandaskan prinsip sinergi, kolaborasi, dan akselerasi dalam membangun Jember.

b. Misi

- 1) Mengakselerasi perkembangan ekonomi lewat kerja sama dan kekompakan seluruh lapisan masyarakat dengan menitikberatkan pada pemanfaatan potensi daerah.
- 2) Membangun sistem pemerintahan yang harmonis antara pihak eksekutif, legislatif, masyarakat, serta berbagai unsur pendukung pembangunan daerah.
- 3) Menangani permasalahan kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember.
- 4) Meningkatkan investasi dari pihak luar ke Kabupaten Jember.
- 5) Meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang kesehatan dan pendidikan melalui sistem yang terintegrasi.
- 6) Memperbaiki mutu dan memastikan distribusi infrastruktur publik yang merata di seluruh kawasan Kabupaten Jember.
- 7) Mengembangkan potensi daerah, yaitu pertanian, perikanan, pariwisata, budaya, dan lain-lain.

⁶⁶ BPS Kabupaten Jember, *KECAMATAN PUGER DALAM ANGKA (Puger District in Figures)*, ed. Angga Wahyu F.K.W(Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024), <https://doi.org/1102001.3509030>.

3. Kondisi Ekonomi Kecamatan Puger

Laut yang membentang di wilayah selatan Kecamatan Puger menjadi salah satu kekayaan alam yang memiliki nilai tinggi. Perairan ini kaya akan hasil laut, termasuk berbagai jenis ikan laut dalam. Ketika gelombang laut cenderung tenang, para nelayan di Puger dapat memperoleh hasil ikan dalam jumlah besar, begitu pula dengan sebaliknya. Selain sebagai nelayan, tentunya juga ada yang bekerja sebagai pedagang ikan. Ikan yang dihasilkan oleh nelayan, kemudian nantinya akan diperjualbelikan di tempat pelelangan ikan (TPI).

Terdapat juga hasil laut ikan dan udang yang dijadikan menjadi berbagai macam produk, seperti halnya terasi, petis, kerupuk, dll. Tidak hanya dalam sektor perikanan, juga masyarakat di wilayah ini bekerja di sektor pertanian. Lahan pertanian di Kecamatan Puger sebagian besar adalah padi dan palawija, serta juga bisa ditanami buah-buahan seperti semangka, pisang, dan pepaya. Selain itu, di kawasan Gunung Sadeng yang berada di wilayah Puger, terdapat aktivitas penambangan batu kapur yang hasilnya digunakan sebagai material penting dalam pembangunan konstruksi.

Produk batu kapur dari Puger bahkan telah dimanfaatkan di berbagai daerah di Jawa Timur. Kapur yang dihasilkan Gunung Sadeng tentunya bermutu sangat tinggi. Karena hal ini juga, diperkirakan usianya hanya bertahan selama 20 hingga 30 tahun ke depan. Perkiraan ini muncul akibat

minimnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian lingkungan, yang terlihat dari persetujuan pendirian pabrik semen di wilayah tersebut.

Eksplorasi Gunung Sadeng dilakukan secara masif dan berkelanjutan, dengan penggunaan bahan peledak dan alat berat yang dapat disaksikan secara langsung. Meskipun dengan banyaknya dampak buruk untuk lingkungan bahkan masyarakat sekitar, akan tetapi adanya pabrik semen ini menambah penghasilan beberapa masyarakat Puger sebagai buruh di pabrik. Secara keseluruhan, struktur ekonomi masyarakat di Kecamatan Puger sebagian besar ditopang oleh sektor perikanan, pertanian, perdagangan, dan buruh. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal yang tingkat produktivitas dan pendapatannya sangat dipengaruhi oleh faktor alam dan dinamika pasar.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kecamatan Puger 2023

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1. | Pertanian/Peternakan | 20.275 |
| 2. | Belum/Tidak Bekerja | 31.256 |
| 3. | Wiraswasta | 29.058 |
| 4. | Pelajar/Mahasiswa | 15.197 |
| 5. | Aparat/Pejabat Negara | 788 |
| 6. | Tenaga Pengajar | 1.020 |
| 7. | Nelayan | 4.676 |
| 8. | Agama | 32 |

| | | |
|-----|------------------|--------|
| 9. | Tenaga Kesehatan | 174 |
| 10. | Pensiunan | 231 |
| 11. | Lainnya | 22.789 |

4. Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Puger

Merujuk pada data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember, jumlah penduduk Kecamatan Puger pada tahun 2023 mencapai 125.496 jiwa, yang terdiri dari 63.478 pria dan 62.018 perempuan. Jika dilasifikasikan menurut setiap desa, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Klasifikasi Jumlah Penduduk Setiap Desa

| Desa/Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | L+P |
|----------------|-----------|-----------|--------|
| Mojomulyo | 4.789 | 4.668 | 9.457 |
| Mojosari | 5.538 | 5.386 | 10.924 |
| Puger Kulon | 8.253 | 7.903 | 16.156 |
| Puger Wetan | 5.705 | 5.424 | 11.129 |
| Grenden | 7.887 | 7.839 | 15.726 |
| Mlokorejo | 5.576 | 5.532 | 11.108 |
| Kasiyan | 4.380 | 4.228 | 8.608 |
| Kasiyan Timur | 6.603 | 6.582 | 13.108 |
| Wonosari | 4.314 | 4.219 | 8.533 |
| Jambearum | 3.833 | 3.721 | 7.554 |

| | | | |
|------------------------|---------------|---------------|----------------|
| Bagon | 3.101 | 3.102 | 6.203 |
| Wringintelu | 3.499 | 3.414 | 6.913 |
| Kecamatan Puger | 63.478 | 62.018 | 125.496 |

Dari jumlah penduduk tersebut, tingkatan pendidikan terakhir yang ditamatkan penduduk di Kecamatan Puger tahun 2023 sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penduduk

| No. | Pendidikan Yang Ditamatkan | Jumlah Penduduk |
|-----|-----------------------------|-----------------|
| 1. | Belum Sekolah/Tidak Sekolah | 29.010 |
| 2. | Belum Tamat SD | 12.078 |
| 3. | SD | 43.067 |
| 4. | SMP | 22.195 |
| 5. | SMA | 16.060 |
| 6. | D1/D2 | 381 |
| 7. | D3 | 582 |
| 8. | S1 | 2.000 |
| 9. | S2 | 116 |
| 10. | S3 | 7 |

5. Data Pernikahan Dini di Kecamatan Puger

Bagian ini memaparkan data pernikahan dini yang peneliti dapat dari Balai Keluarga Berencana Kecamatan Puger.

Tabel 4. 4 Data Pernikahan Dini Tahun 2023

| No | Nama Desa | Laki-Laki | Perempuan |
|-----|---------------|-----------|-----------|
| 1. | Puger Kulon | 1 | 13 |
| 2. | Puger Wetan | | 6 |
| 3. | Mojosari | | 3 |
| 4. | Grenden | | 7 |
| 5. | Kasiyan | | 3 |
| 6. | Mlokorejo | | 3 |
| 7. | Wonosari | 1 | 9 |
| 8. | Jambearum | | 2 |
| 9. | Bagon | | 5 |
| 10. | Wringin telu | 1 | 1 |
| 11. | Mojomulyo | 4 | 9 |
| 12. | Kasiyan Timur | | 4 |

Tabel 4. 5 Data Pernikahan Dini Tahun 2024

| No | Nama Desa | Laki-Laki | Perempuan |
|----|-------------|-----------|-----------|
| 1. | Puger Kulon | 1 | 3 |
| 2. | Puger Wetan | | 7 |
| 3. | Mojosari | | 6 |
| 4. | Grenden | | 1 |
| 5. | Kasiyan | | 2 |
| 6. | Mlokorejo | | 0 |

| | | | |
|-----|---------------|--|----|
| 7. | Wonosari | | 1 |
| 8. | Jambearum | | 2 |
| 9. | Bagon | | 1 |
| 10. | Wringin telu | | 0 |
| 11. | Mojomulyo | | 11 |
| 12. | Kasiyan Timur | | 4 |

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Kondisi Psikologis Remaja Putri Yang Menikah Dini Di Kecamatan

Puger

Pernikahan yang dilangsungkan pada usia dini, tentunya memberikan dampak psikologis pada tiap individu. Kondisi psikologis yang dialami pada tiap individu tentunya bisa sangat beragam. Meskipun pernikahan yang dilangsungkan pada usia matang juga mempunyai permasalahan, akan tetapi pernikahan yang terjadi ketika usia di bawah 19 tahun, kebanyakan mereka belum mempunyai kestabilan emosi. Hal ini yang memperparah kondisi psikologis masing-masing individu. Dari hasil observasi non partisipan yang dilakukan terhadap remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger, sebagian besar tampak melakukan aktivitas rumah tangga secara mandiri, seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Akan tetapi ada juga yang menggantungkan pengasuhan anak kepada neneknya (ibu dari remaja putri).

Pada percakapan singkat, salah satu informan bahkan sempat mengeluh tentang sulitnya menyesuaikan diri, ia merasa kesulitan menjadi istri dan ibu sekaligus, yang akhirnya membuat ia meminta bantuan kepada ibunya. Beberapa yang saya temui, semenjak menikah mereka tidak banyak berinteraksi dengan tetangga sekitar dan teman sebayanya. Bahkan cenderung menghindari komunikasi dan pertemuan dengan orang lain. Mereka jarang keluar rumah kecuali untuk keperluan tertentu. Salah satu infroman bahkan mengaku merasa rendah diri dan enggan berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain serta tetangganya. Pengamatan di rumah salah satu infoman, terlihat bahwa beban ekonomi menjadi sumber stres tersendiri. Pekerjaan suami dengan pendapatan tidak tetap membuat istri memancarkan kelelahan pada ekspresinya. Dalam wawancara dengan beberapa informan, peneliti juga mengobservasi cara mereka menanggapi pertanyaan. Beberapa lainnya menggebu-gebu saat mencerahkan yang dirasakan, sedangkan yang lainnya menunduk dan bahkan berbicara lirih.⁶⁷

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Pelaku pernikahan dini tentunya mempunyai alasan tersendiri yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengambil keputusan menikah dini, yakni sebelum mencapai 19 tahun. Faktor-faktor yang menjadi penguat terjadinya pernikahan dini pada individu, di antaranya:⁶⁸

⁶⁷ “Observasi Informan Remaja Putri Di Kecamatan Puger”

⁶⁸ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

a. Budaya

Salah satunya faktor pendorong pernikahan dini adalah dari tradisi masyarakat yang menganggap pernikahan di bawah umur wajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Edi Khamdani selaku koordinator Balai KB.

“Ya itu mbak, kebanyakan karena kebiasaan. Apalagi daerah pesisir, itu kebanyakan orang madura. Dan emang lingkungan mereka pada nikah usia dini, jadi kayak udah hal lumrah di sekitar mereka. Mungkin karna sudah jadi tradisi orang sana ya mbak.”⁶⁹

Lalu dilanjutkan wawancara dengan remaja putri yang menikah dini yaitu Siti.

“Alasan aku sih karena disuruh keluarga. Soalnya di sini cewe yang udah remaja lebih baik cepet-cepet nikah daripada nanti jadi perawan tua. Jadi aku ya nurut aja mbak.”⁷⁰

Berdasarkan uraian wawancara tadi, dapat ditarik pemahaman bahwa keinginan dari keluarga untuk anaknya cepat menikah dan kebiasaan masyarakat setempat merupakan salah satu unsur budaya atau kebiasaan masyarakat yang turut memacu terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Puger.

b. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah upaya terencana untuk memengaruhi individu atau kelompok. Edukasi kesehatan yang dibangun atas dasar pemahaman dan kesadaran melalui proses pembelajaran dipandang bersifat jangka panjang. Pengetahuan

⁶⁹ Edi Khamdani, “Wawancara”, (Puger, 21 Mei 2025).

⁷⁰ Siti, “Wawancara”, (Puger, 23 Mei 2025).

tentang kesehatan yang lebih baik cenderung dimiliki oleh orang dengan pendidikan formal yang lebih tinggi. Adanya kecenderungan melaksanakan pernikahan dini dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Sedangkan risiko untuk menikah dini lebih kecil dimiliki oleh individu dengan latar belakang pendidikannya berada lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki latar belakang yang lebih rendah. Cara seseorang menyikapi masalah, membuat keputusan, maupun dalam kematangan psikososialnya juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.⁷¹ Seperti hasil wawancara dengan Fitri.

“Aku gak lanjut sekolah sejak lulus SMP mbak. Terus lebih milih kerja, soalnya enak dapet uang. Pas aku pacaran setahunan. Terus pacarku ngelamar aku, karena aku juga udah gak sekolah, yawes gaada penghambat mbak.”⁷²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang tidak tuntas bisa menyebabkan seseorang melangsungkan pernikahan dini.

c. Ekonomi
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Kemiskinan dalam keluarga berdampak besar pada masa remaja, terutama anak perempuan. Anak sering dipaksa menikah dini dengan pendidikan yang belum tuntas karena tekanan ekonomi. Orang tua dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anaknya untuk mengurangi beban finansial keluarganya. Seperti

⁷¹ Desiyanti, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapangket Kota Manado.”

⁷² Fitri, “Wawancara”, (Puger, 23 Mei 2025).

hasil wawancara yang sudah ddilaksanakan dengan Lia remaja putri yang menikah dini.

“Aku nikah karena keuangan keluargaku mbak. Ortuku, terutama ibuku mksa-mksa aku buat ngeiyain waktu ada yang minta aku.”⁷³

Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa kemiskinan mendorong orang tua mendorong orang tua menikahkan anak perempuannya sebelum dewasa sebagai cara mengurangi beban ekonomi. Sehingga banyak remaja putri menikah dini meskipun pendidikannya belum selesai.

d. Sosial Media

Banyaknya konten bahagianya pernikahan di sosial media, bahkan pelaku pernikahan dini mengumbar dan didukung oleh masyarakat, terkadang membuat anak berkeinginan melangsungkan pernikahan tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan serupa. Seperti halnya yang dikatakan oleh Aira .

“Alasan aku nikah karena aku kan suka scroll tiktok, aku sering nemuin orang nikah tuh enak. Kan jadinya aku pengen, yaudah deh aku ngajak pacarku nikahin aku. Awalnya gak dibolehin sama orang tua, tapi aku tetep kekeh mau nikah jadi yaudah dibolehin.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa tontonan sehari-hari di sosial media dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap audiens.

⁷³ Lia, “Wawancara”, (Puger, 15 September 2025).

⁷⁴ Aira, “Wawancara”, (Puger, 5 Juni 2025).

e. Pergaulan Bebas

Dalam penuturan kepala kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Nunukan Selatan, Abdullah, yaitu bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya pernikahan dini. Menurutnya, hubungan pergaulan yang tidak terkendali sering kali berujung pada perilaku negatif, seperti seks bebas, yang kemudian menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dengan kondisi kehamilan di luar nikah ini, akhirnya membuat mereka melangsungkan pernikahan di usia dini.⁷⁵ Bapak Edi selaku koordinator Balai KB mengatakan:

“Mereka itu kan umurnya kurang, pengalamannya juga kurang. Jadinya ketika mereka hamil dampaknya ke rahimnya. Karena kurang pengalaman itu. Rahim belum siap, nutrisi tidak dijaga dengan baik sehingga kebanyakan anaknya stunting, belum lagi ke pola asuhnya. Mereka kan masih remaja toh mbak, masih labil, belum sesiap itu buat jaga anak. Jadinya pola asuh yang diterapkan ya kebanyakan kurang bener. Karena mereka sebenarnya stres juga mbak, dapat tekanan, namanya juga baru pertama kali, apalagi di usia segitu.”⁷⁶

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Kemudian dilanjutkan wawancara bersama informan Nesha yang menikah di usia dini.

“Awalnya kan aku pacaran biasa ae mbak. Tapi ya gak nyangka bakalan hamil. Keluargaku gak tau dari awal kalau aku hamil, baru tau palingan hamil 6 bulan. Setelah tau ya langsung dateng ke pacarku minta pertanggungjawaban. Terus gak lama kita nikah siri, soalnya aku juga masih SMP. Akhirnya ya aku berhenti sekolah.”⁷⁷

⁷⁵ Ilham, “Pergaulan Bebas Dinilai Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini.”

⁷⁶ Khamdani, “Wawancara”, (Puger, 21 Mei 2025).

⁷⁷ Nesha, “Wawancara”, (Puger, 9 Juni 2025).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan Ain remaja putri yang menikah dini.

“Alasanku dulu nikah dini gegara hamil duluan mbak. Waktu itu aku kerja di Jember kota jadi jarang pulang, aku ngekost di sana. Ini salahku gabisa jaga diri, jadi kebablasan. Ibuku baru tau waktu aku udah lahiran, meskipun pernah pulang tapi gaada yang sadar. Ya aku ngerasa bersalah lihat ibuk nangis gegara tau ini. Setelah lahiran sekitar 5 harian terus aku dinikahin secara siri.”⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi pemicu utama kehamilan di luar nikah yang berujung pada pernikahan dini. Kurangnya pengawasan dan pengetahuan membuat remaja mudah terjebak hubungan tanpa perlindungan dalam diri mereka.

Beragam faktor penyebab pernikahan dini yang telah diuraikan sebelumnya, tentu akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda terhadap kondisi psikologis setiap individu. Kondisi psikologis pelaku pernikahan dini di Kecamatan Puger, bahwa sebagian besar mengalami tekanan psikologis, baik dalam bentuk stres, kecemasan, rasa kehilangan kebebasan, maupun kelelahan emosional. Seperti yang disampaikan saat wawancara dengan mbak Siti.

“Aku kan nikah karena disuruh ortu ya mbak, awalnya aku nurut aja. Tapi setelah menikah, aku jadi sering ngerasa bingung dan capek. Rasanya kayak belum siap”.⁷⁹

Siti menikah dini dikarenakan budaya di lingkungannya yang masih menoleransi pernikahan dini. Siti mengalami stres dan kecemasan

⁷⁸ Ain, “Wawancara”, (Puger, 11 September 2025).

⁷⁹ Siti, “Wawancara”, (Puger, 21 Mei 2025).

adaptif, ditandai dengan rasa bingung dan kelelahan emosional. Selain itu, ditunjukkan bahwa Siti cepat lelah secara emosional, yang sesuai dengan penjelasan *American Psychological Association* (APA) bahwa kecemasan dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti menurunnya kontrol emosi dan rasa tidak berdaya.

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Nesha yang juga melakukan pernikahan dini.

“Semenjak nikah, suami jadi sering marah-marah dan ngata-ngatain aku mbak. Sampai aku takut kalau dia pulang, kalau aku nangis dia tambah marah. Jadinya aku sering nangis sendiri”.⁸⁰

Nesha menikah dini dikarenakan hamil di luar nikah. Menjadi ibu di usia dini tentunya tidak mudah bagi banyak orang, termasuk Nesha. Nesha mengalami kecemasan traumatis akibat tekanan sosial dan konflik rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan stres emosional akibat ketidaksiapan psikologis, sejalan dengan penuturan dari Fatimah bahwa kecemasan muncul dari tekanan yang mengancam rasa aman, serta sesuai dengan penjelasan Rifiani yang menyebut bahwa remaja yang menikah karena hamil rentan mengalami trauma psikis karena belum matang secara emosional.⁸¹

Kemudian, wawancara dengan Ain remaja putri yang menikah dini.

“Aku pacaran sama suami, terus ketahuan hamil. Akhirnya kita kan dinikahin, sekarang aku sibuk ngurusin anak, kadang kesel gabisa

⁸⁰ Nesha, “Wawancara”, (Puger, 9 Juni 2025).

⁸¹ Mardiana, “DAMPAK PSIKOLOGIS IBU DAN ANAK TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SOMBA OPU.”

kemana-mana, gabisa bebas kayak dulu. Kadang iri ngelihat temen-temenku masih bebas, sedangkan aku di rumah terus”.⁸²

Dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut, bahwa Ain mengalami stres peran dan kehilangan identitas diri setelah menikah karena kehamilan. Hal ini sejalan dengan Sarradin yang mengemukakan bahwa remaja dalam situasi tersebut akan mengalami tekanan psikologis karena tanggung jawab di luar kapasitas usianya. Perasaan jemuhan dan mudah tersinggung yang dialami Ain juga sesuai dengan *American Psychological Association* (APA) bahwa stres dan kecemasan dapat menimbulkan rasa tidak puas, gangguan emosi, dan kehilangan kebebasan sosial.

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Lia.

“Aku nikah kan karena ekonomi keluargaku mbak, biar gak nambah-nambahin beban orang tuaku. Tapi setelah nikah, aku ngerasa tambah susah. Sering berantem masalah uang juga”.⁸³

Lia mengalami stres ekonomi dan ketegangan emosional akibat ekonomi dan konflik rumah tangga. Sesuai dengan penuturan Maramis, stres psikososial sering muncul dari tekanan ekonomi, sedangkan Prasetyono dkk mengemukakan bahwa kecemasan timbul dari rasa tidak aman dan ketakutan terhadap masa depan. Kondisi ini membuat Lia mudah tersinggung dan kehilangan semangat hidup.

⁸² Ain, “Wawancara”, (Puger, 11 September 2025).

⁸³ Lia, “Wawancara”, (Puger, 15 September 2025).

Kemudian, dilanjutkan dengan wawancara Aira.

“Ternyata nikah gak seenak yang aku lihat di tiktok mbak, banyak berantemnya dan aku juga jadi gampang sedih”⁸⁴

Aira adalah remaja putri yang menikah dini dikarenakan ekspetasi akan kebahagiaan setelah menikah. Karena harapan ideal dari media sosial tidak sesuai dengan kenyataan membuat Aira mengalami kecemasan kognitif. Hal ini menunjukkan konflik batin antara keinginan dan realitas sebagaimana dijabarkan oleh Prasetyono dkk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketegangan tersebut terlihat dari interaksi pasangan yang belum cukup umur yang cenderung mengutamakan ego masing-masing saat permasalahan terjadi. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa ketidaksiapan emosional menjadi salah satu penyebab munculnya dampak psikologis pada remaja pelaku pernikahan dini.⁸⁵

Wawancara selanjutnya adalah dengan Fitri, individu yang menikah dini.

“Aku nyesel gak lanjutin sekolahku. Terus sekarang gabisa bantu suamiku kerja karena harus jaga anak. Jadi kadang aku sering susah tidur gegara mikirin masalah ekonomi”⁸⁶

Fitri mengalami kecemasan yang berupa penyesalan dan kekhawatiran akan masa depan. Sesuai dengan penjelasan oleh Rifiani

⁸⁴ Aira, “Wawancara”, (Puger, 11 September 2025).

⁸⁵ “Observasi Di Kecamatan Puger, 20 September 2024.”

⁸⁶ Fitri, “Wawancara”, (Puger, 23 Mei 2025).

bahwa remaja yang putus sekolah kemudian menikah dini rentan terhadap gangguan emosional karena kehilangan arah hidup.

Sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa informan lebih sering menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik. Perubahan pola aktivitas ini menyebabkan munculnya perasaan jemu dan menyesal terhadap keputusan menikah dini yang mereka ambil.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya remaja putri pelaku pernikahan dini di Kecamatan Puger umumnya mengalami tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, rasa takut, penyesalan, dan kelelahan emosional. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi peran sebagai istri dan ibu di usia dini menimbulkan konflik batin, kehilangan kebebasan, serta kecemasan terhadap masa depan. Tekanan tersebut ternasuk dalam bentuk stres psikososial dan kecemasan adaptif yang muncul akibat perubahan peran, tekanan sosial, serta tuntutan hidup di luar kemampuan usia remaja. Dengan demikian, pernikahan dini berdampak pada ketidakstabilan emosi dan mental, yang berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan sosial remaja putri.

2. Strategi Remaja Putri Dalam Menghadapi Kondisi Psikologis Akibat Pernikahan Dini

Sesuai hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa mereka mempunyai cara masing-masing dalam mengatasi kondisi psikologis

⁸⁷ “Observasi Di Kecamatan Puger”

akibat menikah dini. Strategi yang digunakan berkaitan dengan teori *coping mechanism* menurut Lazarus dan Folkman, yang membedakan dua bentuk utama strategi, yaitu *emotion-focused coping* (berfokus pada pengelolaan emosi) dan *problem-focused coping* (berfokus pada penyelesaian masalah).

a. *Emotion-Focused Coping*

Beberapa narasumber cenderung menggunakan strategi emotion-focused coping karena merasa situasi yang mereka hadapi sulit diubah. Hal ini membuat mereka lebih berfokus pada pengendalian emosi dan penerimaan keadaan.

a) Mencari Dukungan Emosional (*Seeking of Emosional Support*)

Fitri mengaku sering mengutarakan perasaannya ke ibunya ketika merasa kewalahan mengurus rumah tangga.

“Kalau lagi pusing dan sedih, aku cerita ke ibu sih mbak. meskipun kadang juga Cuma didengerin, tapi aku udah lumayan lega.”⁸⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dilanjutkan wawancara dengan Nesha.
“Aku cerita ke mbakku biasanya.”⁸⁹

Dilanjutkan dengan Siti. J E M B E R

“Aku jarang cerita sebenarnya, cuman kalau lagi mentok aku curhat ke ibuk”

Hal ini menunjukkan bentuk dukungan sosial yang berfungsi sebagai penyangga stres (*stress buffer*) membantu individu menstabilkan emosinya.

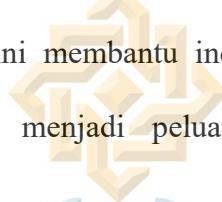
⁸⁸ Fitri, "Wawancara", (Puger, 23 Mei 2025).

⁸⁹ Nesha, "Wawancara", (Puger, 9 Juni 2025).

b) Interpretasi Positif (*Positive Reinterpretation*)

Proses melihat sisi baik atau makna positif dalam situasi dan masalah yang sedang dihadapi. Seperti hasil wawancara dengan Lia, disampaikan.

“Aku pikir mungkin ini ujian biar aku jadi orang yang lebih sabar. Sekarang aku mikirnya gitu aja biar gak stres.”⁹⁰



Strategi ini membantu individu mengubah cara pandang terhadap stres menjadi peluang untuk berkembang secara emosional.

c) Penerimaan (*Acceptance*)



Sikap menerima kenyataan bahwa individu harus menghadapi sumber stresnya. Seperti yang dilakukan oleh narasumber Siti.

“Awalnya ya berat mbak, soalnya aku masih pengen main main sama temen. Tapi lama-lama aku sadar, yawes ini jalanku. Aku harus nerima aja dan tetep jalanin.”⁹¹

Penerimaan yang dilakukan Siti adalah berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak dapat diubah dan mengembangkan penerimaan emosional terhadap permasalahan.

d) Penyangkalan (*Denial*)

Mekanisme pertahanan diri dengan menyangkal masalah yang sedang dihadapi dan tetap menjalani aktivitas sehari-hari

⁹⁰ Lia, “Wawancara”, (Puger, 15 September 2025).

⁹¹ Siti, “Wawancara”, (Puger, 23 Mei 2025).

seolah tidak ada hal yang terjadi. Seperti hasil wawancara dengan Ain.

“Aku ya gak ngapa-ngapain, aku gamau mikirin masalah tambah bikin pusing.”⁹²

Dalam menghadapi tekanan emosional, sebagian besar informan menggunakan strategi yang berfokus pada emosi. Beberapa dari mereka memilih untuk menenangkan diri ketika marah dan mencari dukungan dari orang terdekat. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja putri cenderung mencari ketenangan dengan menyendiri atau beraktivitas di rumah seperti merapikan barang sebagai bentuk pelampiasan emosi.⁹³ Strategi ini membuat individu terlihat tenang di luar karena akibat dari perasaan negatif yang belum siap dihadapi. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), mekanisme penyangkalan dapat dipahami dalam bentuk pertahan psikologis sementara yang memerlukan pendampingan konselor agar tidak menjadi penghindaran permanen. Membantu individu berpindah dari fase penyangkalan menuju fase penerimaan dan memaknai pengalaman hidup lebih positif.

b. *Problem Focused Coping*

Meskipun dominan menggunakan strategi emosional, akan tetapi beberapa remaja juga menerapkan *problem focused coping* dengan berusaha memperbaiki situasi.

⁹² Ain, “Wawancara”, (Puger, 11 September 2025).

⁹³ “Observasi Di Kecamatan Puger, 20 September 2024.”

a) Seeking Informational Support

Ain berusaha mencari informasi melalui internet terkait pola asuh anak dan penyuluhan yang diadakan oleh Kader PKK.

“Aku sering lihat video dokter anak di tiktok tentang cara ngurus bayi, soalnya kan aku juga belum banyak tau. Kalau ada penyuluhan kader posyandu juga aku ikut, biar tambah ilmu.”⁹⁴

Strategi ini adalah dengan mengatasi permasalahan melalui informasi dari sumber lain atau orang lain.

b) Confrontive Coping

Aira mengatasi masalah dengan langsung mengungkapkan keluhan kepada suaminya secara terbuka supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

“Kalau aku capek atau kesel sama suami, aku langsung bilang aja. Daripada kesel sendiri, terus suami tetep gak paham salahnya kalau aku diem aja.”⁹⁵

Aira menggunakan strategi dengan mengungkapkan secara langsung perasaannya kepada sumber masalah, sehingga berfokus pada penyelesaian masalah. Sesuai dengan hasil observasi, mencoba memperbaiki hubungan dengan lebih sering berbicara untuk mengatasi permasalahan dan mencari titik temunya.⁹⁶

c) Planful Problem Solving

Siti mencoba mengatur waktu antara mengurus rumah tangga dan menjaga kesehatannya agar tidak mudah stres.

⁹⁴ Ain, “Wawancara”, (Puger, 11 September 2025).

⁹⁵ Aira, “Wawancara”, (Puger, 5 Juni 2025).

⁹⁶ “Observasi Di Kecamatan Puger, 20 September 2024.”

“Aku bikin jadwal sendiri mbak, biar bisa istirahat juga. Soalnya dulu gampang marah kalau capek.”⁹⁷

Strategi ini memperlihatkan usaha sadar dan terencana dalam meminimalkan dampak stresor melalui manajemen waktu dan tanggung jawab.

Melalui pemaparan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang menikah dini mempunyai beragam strategi penyelesaian kondisi psikologis yang mereka alami. Kedua strategi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi psikologis yang berkembang, yang di mana narasumber berusaha menstabilkan emosi dan memperbaiki situasi dengan cara-cara yang sesuai kemauan dan kemampuan mereka.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian penyajian data dan analisis ini, peneliti menjabarkan hasil temuan lapangan yang didapatkan dari wawancara serta observasi terhadap enam remaja putri pelaku pernikahan dini di Kecamatan Puger.

1. Kondisi Psikologis Remaja Putri Yang Menikah Dini Di Kecamatan Puger

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, diketahui bahwa remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger mengalami perubahan perilaku sosial dan emosional yang cukup signifikan. Mereka umumnya menunjukkan ekspresi murung, dikarenakan mengalami

⁹⁷ Siti, “Wawancara”, (Puger, 23 Mei 2025).

kesulitan beradaptasi dengan peran baru sebagai istri dan ibu. Kondisi tersebut berhubungan erat dengan faktor penyebab pernikahan dini yang melatarbelakangi keputusan menikah dini.

a. Faktor Budaya

Budaya masyarakat pesisir di Kecamatan Puger, khususnya yang didominasi oleh masyarakat bersuku Madura. Masih menganggap pernikahan dini sebagai suatu yang wajar dan lumrah. Biasanya mereka menjodohkan saat mereka masih kecil, kemudian dinikahkan saat usia remaja. Pandangan masyarakat yang menilai bahwa perempuan yang memasuki usia remaja dianggap perlu segera dinikahkan,

ini menunjukkan tekanan sosial yang kuat. Faktor budaya berdampak pada tekanan psikologis terhadap remaja, karena tuntutan norma sosial seperti yang dialami oleh salah satu informan yaitu Siti.

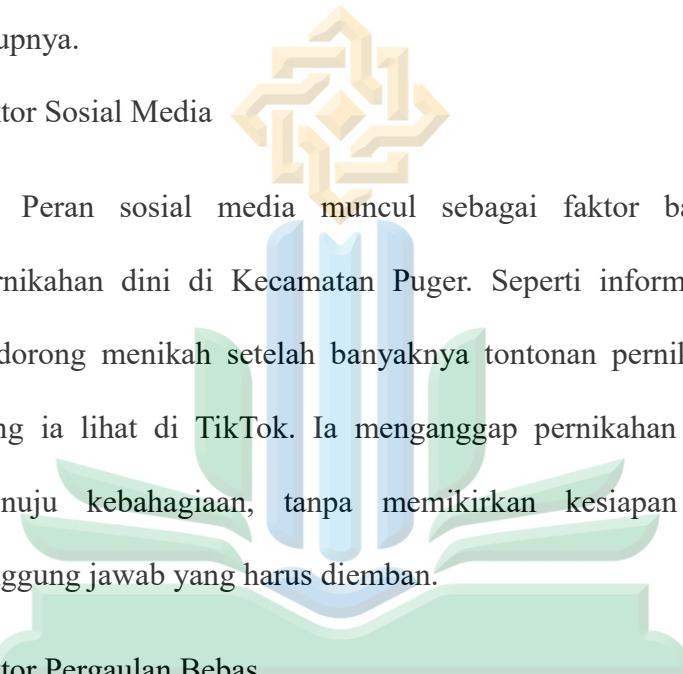
b. Faktor Pendidikan

Minimnya jenjang pendidikan turut menjadi faktor yang memicu pernikahan dini. Seperti yang dialami oleh informan Fitri, ia mengaku berhenti sekolah setelah lulus SMP dan memilih untuk bekerja, yang kemudian berujung ke pernikahan dini. Pendidikan yang tidak tuntas membuat remaja kurang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kematangan emosional, dan kemampuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, rendahnya pendidikan berdampak langsung pada ketidaksiapan mental dan emosional dalam pernikahan.

c. Faktor Ekonomi

Perekonomian dalam keluarga dapat menjadi penyebab kelangsungan pernikahan dini. Seperti yang dialami oleh Lia. Ia menikah karena tekanan ekonomi keluarga yang tidak stabil. Orang tuanya mendorong pernikahan agar tidak lagi menanggung biaya hidupnya.

d. Faktor Sosial Media



Peran sosial media muncul sebagai faktor baru penyebab pernikahan dini di Kecamatan Puger. Seperti informan Aira yang terdorong menikah setelah banyaknya tontonan pernikahan bahagia yang ia lihat di TikTok. Ia menganggap pernikahan sebagai jalan menuju kebahagiaan, tanpa memikirkan kesiapan mental dan tanggung jawab yang harus diemban.

e. Faktor Pergaulan Bebas

Faktor pergaulan bebas terjadi pada dua informan pada penelitian kali ini, yaitu Nesha dan Ain yang menikah karena hamil di luar menikah. Kedua informan mengaku kurang mendapatkan pengawasan dari keluarga dan terjebak dalam hubungan yang berujung pada kehamilan.

Berdasarkan berbagai faktor penyebab tersebut, dapat dipahami bahwa pernikahan dini di Kecamatan Puger bukan semata-mata hasil keputusan individu. Melainkan akibat dari kombinasi antara tekanan budaya, keterbatasan pendidikan, kesulitan ekonomi, pengaruh lingkungan, dan

lemahnya pengawasan. Kondisi ini menempatkan remaja putri dalam posisi yang rentan secara psikologis, sebab mereka dituntut untuk menjalankan peran orang dewasa sementara usia mereka masih berada pada fase perkembangan emosi..

Hasil observasi dan wawancara dengan enam informan di Kecamatan Puger menunjukkan bahwa pernikahan dini membawa dampak yang cukup kompleks terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial remaja putri. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kepribadian dan kematangan emosional remaja. Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa remaja yang menikah dini mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, kehilangan kebebasan, trauma emosional, hingga perasaan menyesal terhadap keputusan menikah muda.

Pernikahan dini memaksa remaja untuk menjalani transisi kehidupan yang terlalu cepat, dari masa remaja menuju kehidupan dewasa yang sarat tanggung jawab. Transisi mendadak ini menyebabkan ketidakseimbangan psikologis karena remaja belum memiliki kematangan kognitif, emosional, maupun spiritual untuk menghadapi tuntutan sebagai istri dan ibu. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, sebagaimana dikemukakan oleh Walgito (2004), pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda sering kali menimbulkan berbagai permasalahan emosional, seperti kecemasan, stres, serta ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Sarwono (2006) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini

berisiko tinggi terhadap konflik, terutama karena ketidaksiapan psikologis kedua pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga.⁹⁸

Sebagian besar informan, seperti Siti dan Lia, memperlihatkan tanda-tanda stres emosional berupa rasa lelah dan kebingungan. Stres ini muncul karena tuntutan rumah tangga yang berat dan monoton, serta minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Menurut American Psychological Association (2018), stres semacam ini dapat menyebabkan penurunan kontrol emosi dan meningkatnya sensitivitas. Hal ini diperkuat oleh Maramis (2005) yang menjelaskan bahwa stres muncul saat seseorang berhadapan dengan tekanan yang melampaui kemampuan adaptasinya. Kondisi tersebut juga tampak pada Fitri, yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran berlebih terhadap masa depan ekonomi dan anaknya. Sesuai pendapat Prasetyono dkk (2007) dan Fatimah (2019), kecemasan muncul sebagai akibat dari konflik batin dan ketegangan sosial, yang disertai gejala seperti sulit tidur, jantung berdebar, serta perasaan takut tanpa sebab.⁹⁹

Selain stres dan kecemasan, banyak remaja juga mengalami kehilangan kebebasan dan jati diri. Seperti yang dialami Ain, yang merasa terkurung karena tidak bisa lagi bergaul dan mengejar pendidikan seperti teman-temannya. Hal tersebut diperkuat melalui observasi peneliti di lapangan,

⁹⁸ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

⁹⁹ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri tampak kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka lebih sering di rumah dan jarang berbaur dengan sekitar. Seperti pada observasi dengan beberapa informan, peneliti melihat langsung bahwa aktivitas sehari-hari mereka didominasi dengan pekerjaan rumah tangga. Fenomena ini sesuai dengan teori Erikson tentang *identity versus role confusion*, di mana remaja yang gagal menyelesaikan tahap pencarian identitas diri akan mengalami kebingungan peran dan kehilangan arah hidup. Tekanan ekonomi juga menjadi sumber stres utama sebagaimana dialami Lia dan Fitri, yang kerap berselisih dengan pasangan karena kesulitan keuangan. Maramis (2010) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi termasuk stresor psikososial yang dapat menimbulkan ketegangan emosional dan rasa tidak aman. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Sarradin (2013), bahwa remaja yang menikah muda sering menanggung beban tanggung jawab di luar kapasitas mentalnya sehingga rentan terhadap stres kronis.

Beberapa informan, seperti Nesha, bahkan mengalami trauma psikologis akibat kekerasan verbal dari pasangan. Hal ini menunjukkan adanya kekerasan emosional (*emotional abuse*) yang berdampak pada rasa takut, cemas, dan hilangnya kepercayaan diri. Menurut Rifiani (2011), trauma semacam ini umum terjadi pada remaja yang menikah akibat kehamilan pranikah, sebab pernikahan dilakukan bukan atas kesiapan

emosional melainkan tekanan sosial.¹⁰⁰ Di sisi lain, Aira mengaku merasa kecewa dan menyesal karena realitas pernikahan tidak sesuai dengan gambaran bahagia yang ia lihat di media sosial. Kekecewaan ini merupakan bentuk disonansi emosional antara harapan dan kenyataan, yang menimbulkan rasa frustrasi sebagaimana dijelaskan oleh Walgito (2004).¹⁰¹

Secara keseluruhan, hasil penelitian di Kecamatan Puger menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak pada ketidakstabilan psikologis remaja putri. Mereka mengalami stres, kecemasan, kehilangan kebebasan, serta tekanan emosional akibat belum matangnya kesiapan mental dan kurangnya dukungan sosial. Kondisi ini mendukung pandangan Walgito (2004) dan Sarwono (2006) bahwa pernikahan dini merupakan peristiwa perkembangan yang tidak ideal secara psikologis karena menempatkan individu dalam situasi hidup yang melampaui kapasitas emosionalnya.¹⁰² Faktor penyebab seperti budaya, ekonomi, pendidikan, dan pengaruh sosial media tidak hanya memicu pernikahan dini, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap remaja terhadap pernikahan.

Beragam unsur yang membangun sikap, seperti pengalaman individu, budaya yang memengaruhi, peran media massa, dan lembaga pendidikan serta keagamaan turut memperkuat atau bahkan melemahkan dampak psikologis tersebut. Pengalaman pribadi yang penuh tekanan dapat

¹⁰⁰ Adriyusa, "PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS DI KECAMATAN GAJAH PUTIH KABUPATEN BENER MERIAH)." (UIN Ar-Raniry, 2020).

¹⁰¹ Maudina, "DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI PEREMPUAN."

¹⁰² Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

menimbulkan sikap negatif terhadap pernikahan, sementara budaya yang menganggap pernikahan dini lumrah dapat membuat remaja menerima keadaan tanpa perlawanan. Media massa sering memberi gambaran ideal pernikahan yang tida realistik, menciptakan kekecawaan emosional ketika kenyataan tidak sesuai harapan. Sebaliknya, lembaga pendidikan serta keagamaan mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai moral serta kedewasaan emosional supaya remaja mampu membentuk sikap positif. Dengan demikian, pengaruh psikologis pernikahan dini tidak terbatas pada kondisi mental pribadi, juga berimplikasi pada stabilitas sosial dan kualitas generasi muda di masa depan, serta berkaitan erat dengan faktor-faktor pembentuk sikap yang memengaruhi cara remaja menilai dan menghadapi pernikahan..

2. Strategi Remaja Putri dalam Menghadapi Kondisi Psikologis Akibat Pernikahan Dini

Meskipun para informan mengalami tekanan psikologis yang cukup berat, mereka tidak sepenuhnya menyerah pada keadaan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa remaja putri di Kecamatan Puger menerapkan berbagai strategi penyesuaian diri (*coping mechanism*) untuk mengelola emosi dan mengatasi stres akibat pernikahan dini. Strategi ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang membedakan dua jenis mekanisme coping,

yaitu *emotion focused coping* (berfokus pada pengendalian emosi) dan *problem focused coping* (berfokus pada pemecahan masalah).¹⁰³

a. *Emotion Focused Coping* (Coping berfokus pada emosi)

Jenis strategi ini digunakan oleh individu ketika situasi yang dihadapi sulit diubah secara langsung. Para informan berupaya menenangkan diri dan menerima keadaan sebagai bentuk adaptasi emosional.

a) *Seeking Emotional Support* (Mencari Dukungan Emosional)

Fitri menyampaikan bahwa ia sering bercerita kepada ibunya untuk meringankan beban pikiran. Ia mengaku merasa lebih tenang dan lega setelah mendapat tempat untuk bercerita, meskipun tidak selalu mendapat solusi. Begitupun dengan Nesha, ia memilih untuk menceritakan kehidupan rumah tangganya kepada kakak perempuannya. Dukungan emosional seperti ini berfungsi sebagai stress buffer yang membantu inividu menstabilkan kondisi emosinya. Secara psikologis, dukungan dari keluarga berperan sebagai pelindung utama bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional.

b) *Positive Reinterpretation* (Interpretasi Positif)

Bentuk strategi ini ditunjukkan oleh informan Lia, ia berusaha melihat pernikahannya sebagai ujian untuk menjadi lebih sabar dan bertanggung jawab. Cara berpikir positif seperti ini

¹⁰³ Aliyah, “Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stres Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare.”

membantu individu mengubah stres menjadi pengalaman yang bermakna secara spiritual dan emosional.

c) *Acceptance* (Penerimaan)

Siti mengaku berusaha menerima keadaannya meski awalnya sulit. Ia mulai menyadari bahwa pernikahan adalah bagian dari perjalanan hidup yang mesti diterima dengan hati yang ikhlas. Strategi ini menunjukkan kematangan emosional yang berkembang secara bertahap, meskipun masih diiringi perasaan lelah dan kebingungan.

d) *Denial* (Penyangkalan)

Strategi penyangkalan terlihat pada informan Ain, ia memilih untuk tidak terlalu memikirkan masalah rumah tangganya. Ia berusaha tidak memperdulikan beban pikiran supaya tidak semakin stres. Meskipun terlihat tenang, strategi ini termasuk mekanisme pertahanan sementara (*defense mechanism*) yang berfungsi menjaga kestabilan psikologis, tetapi memerlukan pendampingan supaya tidak berkembang menjadi penghindaran permanen.

b. *Problem Focused Coping* (Coping Berfokus Pada Masalah)

Strategi ini dipakai ketika individu mencoba mengatasi sumber masalah secara langsung melalui tindakan nyata.

a) *Seeking Informational Support*

Strategi ini tampak pada Ain, ia aktif mencari informasi tentang pola asuh anak dari sosial media dan kegiatan penyuluhan posyandu. Upaya ini menunjukkan adanya inisiatif serta antusias untuk belajar dan menambah wawasan supaya dapat menjalankan perannya dengan lebih baik.

b) *Confrontive Coping*

Strategi ini membantu memperbaiki komunikasi dalam rumah tangga dan mengurangi konflik interpersonal. Pada penelitian kali ini, informan Aira memilih mengungkapkan keluhannya secara langsung kepada suami. Pendekatan komunikasi terbuka ini terbukti membantuu Aira mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan interpersonal.

c) *Planful Problem Solving*

Srategi pemecahan masalah secara terencana tampak oleh

informan Siti, dengan membuat jadwal kegiatan harian supaya mampu menyeimbangkan antara pekerjaan rumah, istirahat, dan waktu pribadi. Berdasarkan pengamatan, Siti tampak lebih stabil secara emosional setelah menerapkan manajemen waktu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur rutinitas dapat berfungsi sebagai salah satu metode yang cukup ampuh dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa remaja putri di Kecamatan Puger mempunyai strategi coping yang berbeda-beda. Pendekatan setiap strategi membantu mereka dalam mempertahankan keseimbangan mental dalam menghadapi tantangan pernikahan usia dini. Temuan dari wawancara dan observasi turut mengidendikasikan bahwa pernikahan dini membawa dampak yang cukup kompleks terhadap kondisi psikologis remaja putri. Mereka mengalami stres, kecemasan, kehilangan kebebasan, hingga perasaan menyesal terhadap keputusan menikah usia dini. Transisi mendadak dari masa remaja menuju kehidupan dewasa menyebabkan ketidakseimbangan psikologis karena remaja belum mempunyai kematangan kognitif, emosional, maupun spiritual untuk menghadapi tuntutan pernikahan. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Walgito dan Sarwono dalam buku pernikahan dini dan upaya pencegahannya, yang menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan ketidakharmonisan dan konflik karena ketidaksiapan psikologis pasangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁴ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*, ed. Agus Muhammad Ridwan, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Mine, 2021), <https://repository.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian pada bab sebelumnya yang meninjau dampak psikologis dari pernikahan dini pada remaja putri di kecamatan Puger, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kondisi psikologis remaja putri di Kecamatan Puger yang menikah dini umumnya mengalami tekanan emosional yang cukup berat akibat ketidaksiapan mental dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu di usia remaja. Berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, pendidikan, sosial media, hingga pergaulan bebas menjadi pemicu keputusan mereka menikah dini. Hal ini menimbulkan dampak berupa stres emosional, kecemasan, kehilangan kebebasan, dan penyesalan terhadap pilihan hidup yang telah diambil. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pernikahan remaja/dini tidak semata-mata berpengaruh pada sisi sosial dan ekonomi saja, akan tetapi juga menyebabkan ketidakstabilan emosional yang menghambat perkembangan psikologis remaja menuju kedewasaan.
2. Strategi yang digunakan oleh remaja putri di Kecamatan Puger, sebagian besar menggunakan *emotion focused coping*. Seperti mencari dukungan emosional, berpikir positif, dan menerima keadaan. Akan tetapi, beberapa lainnya menggunakan strategi *problem focused coping*, seperti mencari informasi, berkomunikasi secara terbuka, dan mengatur waktu supaya terkontrol. Startegi-strategi tersebut menunjukkan bahwa meskipun

mereka mengalami kondisi psikologis yang kurang baik, mereka masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi melalui mekanisme coping.

B. Saran

1. Kepada remaja putri lainnya, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan psikologis sebelum memutuskan untuk menikah. Remaja diharapkan untuk memfokuskan diri pada hal pendidikan serta pengembangan diri supaya mempunyai kematangan emosional yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan berumah tangga.
2. Kepada orang tua dan keluarga, diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan pendekatan keagamaan dalam mendidik anak perempuan. Diharapkan orang tua mengetahui dampak buruk menikah dini untuk anak-anaknya, sehingga tidak menyetujui anaknya menikah dini. Orang tua mempunyai peran penting sebagai pembimbing awal dalam menanamkan nilai kesabaran, kedewasaan, serta tanggung jawab. Keluarga harus aktif memberikan dukungan emosional supaya anak tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang mendorong pernikahan dini.
3. Kepada masyarakat dan lembaga pemerintah, seperti Balai KB, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta masyarakat umum memberikan edukasi dampak pernikahan dini dan menciptakan lingkungan yang lebih peduli terhadap masa depan remaja.

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meninjau peran layanan bimbingan konseling islam secara lebih mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyusa, Ilham. "PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS DI KECAMATAN GAJAH PUTIH KABUPATEN BENER MERIAH)." UIN Ar-Raniry, 2020.
- Agama, Kementerian. "Qur'an Kemenag." Accessed January 5, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>.
- Agusmanto, Zalukhu. J. R. "Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak SD Terhadap Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Skolastik Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 114–22.
- Agustina, Naura. "Coping Mechanism: Pengertian, Jenis, Contoh, Dan Tipsnya." kitalulus, 2024. <https://www.kitalulus.com/blog/gaya-hidup/coping-mechanism/>.
- Ain. "Wawancara," n.d.
- Aira. "Wawancara," n.d.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Aliyah, Nur. "Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stres Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi IAIN Parepare." *Skripsi*. IAIN ParePare, 2018.
- Amalia, Nuramanah. "Konsep Baligh Dalam Alquran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan." *Jurnal Al-Qada' 8, no. 1* (2021). https://www.academia.edu/110852560/Konsep_Baligh_Dalam_Alquran_Dan_Implikasinya_Pada_Penentuan_Usia_Nikah_Menurut_Uu_Perkawinan.
- Apriyanti, Riska. "Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Kaum Wanita Di Desa Pasar Baru Kecamatan Kedondong." *UIN Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+psikologis+pernikahan+dini+bagi+kaum+wanita+di+desa+pasar+baru+kecamatan+kedondong&btnG=#d=gs_qabs&t=1658105849249&u=%23p%3DnAFJjlFQInIJ.
- Asmal, Rio. "Terjemahan Dan Tafsir Quran Ar Rum Ayat 21." QuranWeb. Accessed January 5, 2025. <https://quranweb.id/30/21/>.
- Asyhar, Fina Nidaul Auliak. "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Perempuan Di Kecamatan Tiris." UIN KIAI

- ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023.
http://digilib.uinkhas.ac.id/31058/1/FINA_NIDAUL_AULIAK_ASYHAR_D20193055.pdf.
- Atabik, Ahmad, and Koridatul Mudhiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293–94.
- Bella, Arindya. "Coping Mechanism, Strategi Tepat Atasi Stres." Alodokter, 2023. <https://www.alodokter.com/coping-mechanism-strategi-tepat-atasi-stres>.
- Desiyanti, Irne W. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat* 5, no. 2 (2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>.
- DP3AKB. "Tupoksi Bid Dp3akb - UIN." Jember: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten jember, 2024.
- duta.co (Kastor Berita Religius-Nasional). "Kasus Pernikahan Usia Dini Di Jatim: BKKBN Dan Unair Gelar Seminar Ketahanan Keluarga," 2024. <https://duta.co/kasus-pernikahan-usia-dini-di-jatim-bkkbn-dan-unair-gelar-seminar-ketahanan-keluarga>.
- Fatimah, Husnul, Meitria Syahadatina N, Fauzie Rahman, M Ardani, Fahrini Yulidasari, Nur Laily, Andini Octaviana Putri, et al. *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*. Edited by Agus Muhammad Ridwan. 1st ed. Yogyakarta: CV. Mine, 2021. https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29141/BUKU_PERNIKAHAN_DINI_DAN_UPAYA_PENCEGAHANNYA.pdf?sequence=1.
- Fitri. "Wawancara," n.d.
- Fitria, Linda, and Ifdil Ifdil. "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>.
- Gumintang, Gendis Hanum. "Coping Dalam Psikologi : Pengertian, Jenis, Dan Cara Mengatasinya." DosenPsikologi.com, 2023. <https://dosenpsikologi.com/coping-dalam-psikologi>.
- Hamdanah, and Surawan. *Remaja Dan Dinamika*. Edited by Muslimah. K-Media. 1st ed. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Husnani, Rovi, and Devi Soraya. "DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 63–77. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9347>.

- Ibrahim, Duski. *AL-QAWA`ID AL-FIQHIYAH (Kaidah-Kaidah Fiqih)*. Palembang: CV. AMANAH, 2019.
- Idris, Muhammad. “Fikih Nikah (Bag. 1).” muslim.or.id, 2022. <https://muslim.or.id/71772-fikih-nikah-bag-1.html>.
- Ilham, Ahmad. “Pergaulan Bebas Dinilai Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini.” rri.co.id, 2024. <https://www.rri.co.id/kalimantan-utara/daerah/1121673/pergaulan-bebas-dinilai-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini>.
- Indonesia, Republik. “Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” 2012, 1–5.
- Jember, Tim Penyusun UIN KHAS. *Pedoman Karya Ilmiah. Journal GEEJ*. Vol. 7. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Kabupaten Jember, BPS. *KECAMATAN PUGER DALAM ANGKA (Puger District in Figures)*. Edited by Angga Wahyu. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024. <https://doi.org/1102001.3509030>.
- KBBI. “KBBI Nikah.” Accessed January 5, 2025. <https://kbbi.web.id/nikah>.
- Khaeriyah, Siti, Evi Afiati, and Alfiandy Warih Handoyo. “Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande).” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21009/insight.111.02>.
- Khamdani, Edi. “Wawancara,” n.d.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lesmono, Ryan. “Definisi Menurut Ahli,” 2024. <https://redasamudera.id/definisi-perkawinan-menurut-para-ahli/>.
- Lia. “Wawancara,” n.d.
- Mardiana, Ria. “DAMPAK PSIKOLOGIS IBU DAN ANAK TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SOMBA OPU.” UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Maudina, Lina Dina. “DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI PEREMPUAN.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV.Harfa Creative, 2023.
- Nesha. “Wawancara,” n.d.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis

- Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. June (2020).
- “Observasi Pendahuluan Di Kecamatan Puger, 20 September 2024,” n.d.
- Riadi, Muchlisin. “Problem Focused Coping.” KAJIANPUSTAKA.COM, 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/problem-focused-coping.html>.
- Rustianingsih, Ana. “Kesehatan Reproduksi Remaja.” komnasperempuan.co.id. Accessed January 14, 2025. https://perpuskaraan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. 1st ed. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.
- Sembiring, Tamaulina Br, Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Edited by Bambang Ismaya. 1st ed. Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Siti. “Wawancara,” n.d.
- Syalis, Elprida Riyanny, and Nunung Nurwati. “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>.
- UNICEF. “Apa Itu Kecemasan?” UNICEF Indonesia, 2022. <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>.
- United Nations Children’s Fund. “Perkawinan Anak Di Indonesia.” UNICEF Indonesia, 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-Anak-Factsheet-2020.pdf>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | | |
|---------------|---|------------------------------------|
| Nama | : | Selfi Dwi Anggraini |
| NIM | : | 211103030036 |
| Program Studi | : | Bimbingan Konseling Islam |
| Fakultas | : | Dakwah |
| Institusi | : | UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember |

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E**

Jember, 1 November 2025

Saya menyatakan

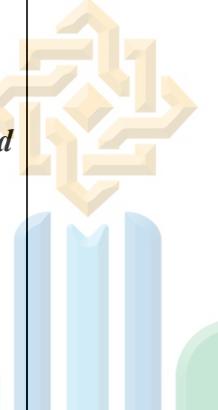


Selfi Dwi Anggraini

211103030036

Lampiran 2: Matriks Penelitian

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Metode Penelitian | Sumber Data | Fokus Penelitian |
|---|-----------------------------------|--|---|---|--|--|
| Studi Tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember | Dampak Psikologis Pernikahan Dini | 1. Pernikahan Dini 2. Kondisi Psikologis Remaja Putri 3. Strategi Menghadapi Dampak Psikologis | a. Pernikahan yang dilakukan saat usia di bawah 19 tahun b. Faktor penyebab: 1) Budaya 2) Pendidikan 3) Ekonomi 4) Sosial media 5) Pergaulan bebas a. Stres emosional dan kelelahan b. Kecemasan terhadap masa depan c. Ketidakstabilan emosi dan konflik rumah tangga d. Kehilangan masa remaja dan kesempatan sosial a. <i>Emotion Focused Coping:</i> 1) Mencari dukungan emosional 2) Interpretasi Positif | Pendekatan: Kualitatif Jenis penelitian: Analisis Deskriptif Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi Analisis data (Miles & Huberman): a. Reduksi data b. Penyajian data c. Menarik kesimpulan Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik | Data Primer: 1) Remaja Putri Pelaku Pernikahan Dini 2) Koordinator Balai KB Puger Data Sekunder: 1) Jurnal 2) Buku 3) Skripsi 4) Internet | 1. Bagaimana kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger? 2. Bagaimana strategi remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini? |

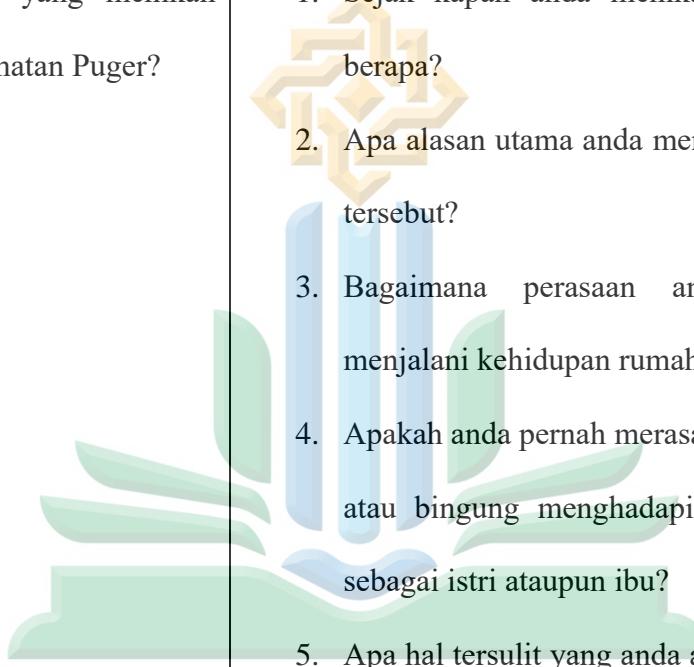
| | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|
| | | | 3) Penerimaan 4) Penyangkalan 5) Pendekatan keagamaan <i>b. Problem Focused Coping:</i> 1) Seeking Informational Support 2) Confrontive Coping 3) Planful Problem Solving |  | | |
|--|--|--|---|---|--|--|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

| Fokus Penelitian | Pertanyaan Penelitian |
|--|--|
| <p>Bagaimana kondisi psikologis remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Puger?</p>  | <p>A. Bagi Remaja Putri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda menikah dan usia berapa? 2. Apa alasan utama anda menikah di usia tersebut? 3. Bagaimana perasaan anda setelah menjalani kehidupan rumah tangga? 4. Apakah anda pernah merasa stres, lelah, atau bingung menghadapi peran baru sebagai istri ataupun ibu? 5. Apa hal tersulit yang anda alami setelah menikah? 6. Apakah ada perubahan semangat, kebiasaan, dan aktivitas anda setelah menikah? 7. Apakah ada perubahan perilaku suami anda setelah menikah? 8. Bagaimana respon anda saat mengetahui perilaku yang berbeda dari |

| | |
|---|---|
| | <p>suami anda?</p> <p>9. Bagaimana pandangan anda terhadap teman-teman sebaya yang belum menikah?</p> <p>10. Menurut anda, apakah menikah di usia anda memengaruhi perasaan atau cara berpikir anda?</p> |
| | <p>B. Bagi Koordinator Balai KB</p> <p>1. Bagaimana pandangan anda mengenai fenomena pernikahan dini di wilayah Puger?</p> <p>2. Apa penyebab utama atau kebanyakan remaja putri di Kecamatan Puger melangsungkan pernikahan dini?</p> <p>3. Apakah pernah ada pendampingan atau konseling bagi mereka?</p> <p>4. Faktor apapun yang paling berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja putri setelah menikah dini?</p> |
| Bagaimana strategi remaja putri dalam menghadapi dampak psikologis pernikahan dini? | <p>A. Bagi Remaja Putri</p> <p>1. Apa yang anda lakukan saat merasa stres atau sedih dalam rumah tangga?</p> <p>2. Siapa yang biasanya anda ajak</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>berbicara ketika menghadapi masalah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah anda pernah mencoba mencari solusi bersama pasangan atau keluarga? 4. Bagaimana anda menenangkan diri ketika sedang emosi? 5. Apakah anda merasa terbantu dengan dukungan dari orang tua atau teman? 6. Apa yang paling membantu anda supaya tetap kuat menjalani kehidupan rumah tangga? <p>B. Bagi Koordinator Balai KB</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dukungan apa yang seharusnya diberikan masyarakat atau lembaga terkait kepada remaja putri? 2. Bagaimana peran lembaga agama atau pendidikan dalam memperkuat ketahanan mental remaja putri? |
|--|---|

Lampiran 4: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Informan 1 (Siti)

| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----|----------------------------------|--|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | | ✓ |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | | ✓ |
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | | ✓ |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | ✓ | |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | | ✓ |
| 4 | Penyesuaian Diri | Mampu beradaptasi dengan peran baru | ✓ | |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | ✓ | |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | ✓ | |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |

Informan 2 (Aira)

| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----|------------------------|------------------------------------|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | ✓ | |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | | ✓ |

| | | | | |
|----------|---|---|---|---|
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | | ✓ |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | | ✓ |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | | ✓ |
| 4 | Penyesuaian Diri | Mampu beradaptasi dengan peran baru | | ✓ |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | ✓ | |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | ✓ | |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |

Informan 3 (Lia)

| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----------|---|---|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | | ✓ |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | ✓ | |
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | | ✓ |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | ✓ | |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | ✓ | |
| 4 | Penyesuaian | Mampu beradaptasi | | ✓ |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|---|---|--|
| | Diri | dengan peran baru | | |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | ✓ | |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | ✓ | |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |

Informan 4 (Nesha)

| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----|---|---|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | ✓ | |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | | ✓ |
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | | ✓ |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | ✓ | |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | ✓ | |
| 4 | Penyesuaian Diri | Mampu beradaptasi dengan peran baru | ✓ | |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | ✓ | |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | ✓ | |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |

Informan 5 (Ain)

| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----|----------------------------------|--|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | | ✓ |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | ✓ | |
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | ✓ | |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | ✓ | |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | | ✓ |
| 4 | Penyesuaian Diri | Mampu beradaptasi dengan peran baru | ✓ | |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | | ✓ |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | | ✓ |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |

Informan 6 (Fitri)**J E M B E R**

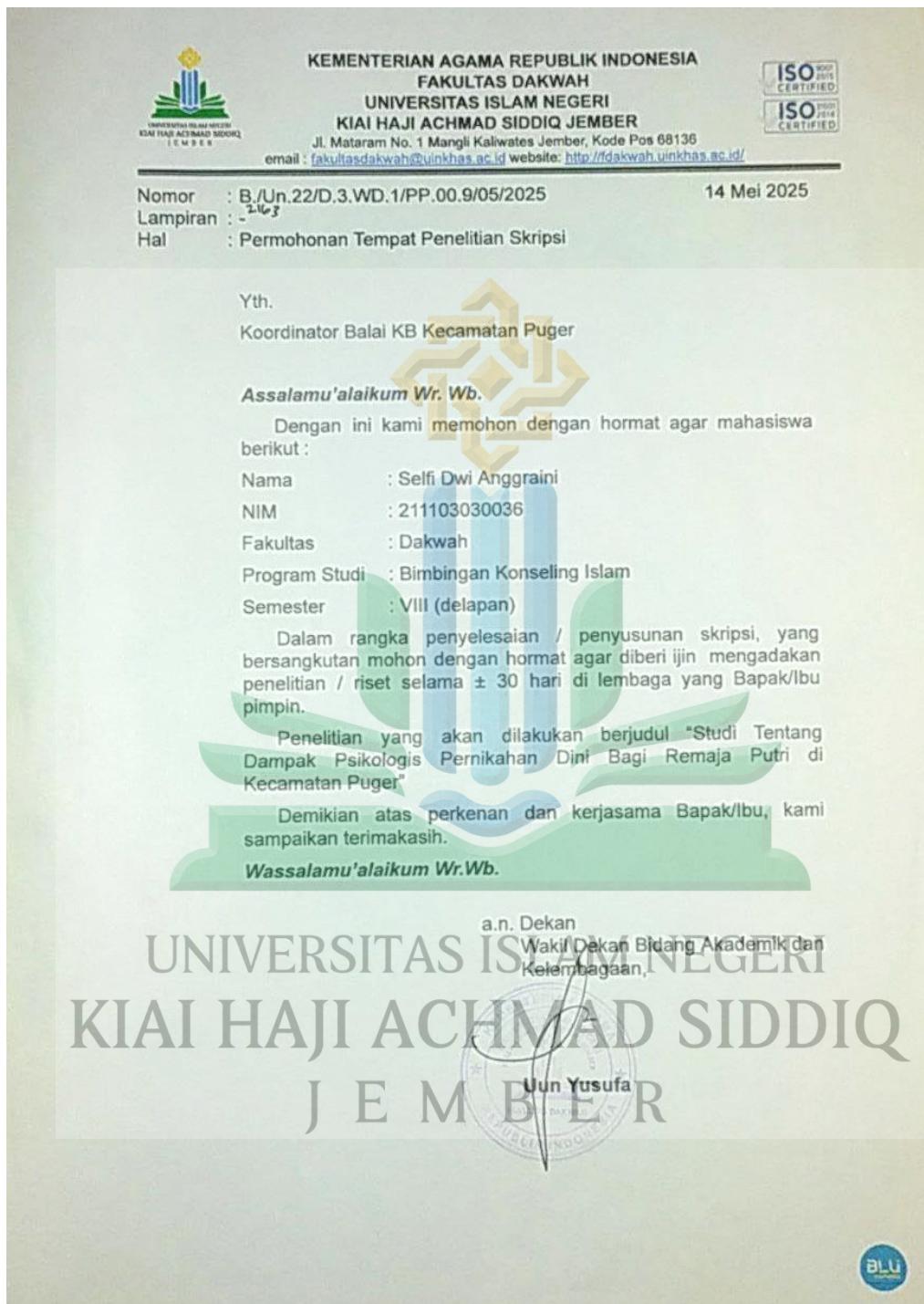
| No | Aspek yang Diobservasi | Indikator Observasi | Ya | Tidak |
|----|------------------------|---|----|-------|
| 1 | Kondisi Emosi | Menunjukkan perubahan suasana hati | ✓ | |
| | | Tampak cemas atau tertekan | ✓ | |
| | | Mudah sedih dan mudah marah | | ✓ |
| | | Ekspresi murung saat menceritakan konflik | ✓ | |

| | | | | |
|----------|---|--|---|---|
| 2 | Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri | Rasa percaya diri saat berbicara | | ✓ |
| 3 | Interaksi Sosial | Mengurangi interaksi dengan teman sebaya | ✓ | |
| | | Mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar | ✓ | |
| | | Partisipasi dengan kegiatan sosial | | ✓ |
| 4 | Penyesuaian Diri | Mampu beradaptasi dengan peran baru | ✓ | |
| 5 | Perilaku Sehari-hari | Mengerjakan urusan rumah tangga | ✓ | |
| 7 | Bahasa Tubuh dan Nonverbal | Intonasi suara rendah | ✓ | |
| | | Memainkan salah satu anggota tubuh atau pakaian (tangan, rambut, kaki, baju, dll) selama wawancara | ✓ | |



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 4: Surat Ijin Penelitian





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Camat Puger
 Kabupaten Jember
 di -
 Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/1596/415/2025

Tentang
PENELITIAN

| | |
|---------------|---|
| Dasar | : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember |
| Memperhatikan | : Surat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, , 14 Mei 2025, Nomor: B,1647/Un,22/D,3.WD,1/PP,00,9/04/2025, Perihal: Permohonan Perijinan Tempat Penelitian Skripsi |

MEREKOMENDASIKAN

| | |
|----------------|--|
| Nama | : Selfi Dwi Anggraini |
| NIM | : 3509085809030002 / 211103030036 |
| Daftar Tim | : - |
| Instansi | : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/Fakultas Dakwah/Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam |
| Alamat | : Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember |
| Keperluan | : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Studi Tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger |
| Lokasi | : Kecamatan Puger Kabupaten Jember |
| Waktu Kegiatan | : 14 Mei 2025 s/d 14 Juni 2025 |

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan,
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih,

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 14 Mei 2025

**SEKRETARIS BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

**DENDHY RADIANT, S.STP
 PENATA TK. I
 NIP. 19811220 200012 1 001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R**

Tembusan :
 Yth. Sdr. 1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 2. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 1647/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/04/ 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

17 April 2025

Yth.
Kepala Kecamatan Puger

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Selfi Dwi Anggraini
NIM : 211103030036
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Studi tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Puger"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lampiran 5: Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No | Hari dan Tanggal | Kegiatan | Paraf |
|----|-----------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Rabu / 21 Mei 2025 | Meminta data dan wawancara |  |
| 2. | Rabu / 21 Mei 2025 | Wawancara Informan Siti |  |
| 3. | Jum'at / 23 Mei 2025 | Wawancara Informan Fitri |  |
| 4. | Senin / 9 juni 2025 | Wawancara Informan Nesha |  |
| 5. | Kamis / 11 Sept. 2025 | Wawancara Informan Aira |  |
| 6. | Kamis / 11 Sept. 2025 | Wawancara Informan Letai Aina |  |
| 7. | Senin / 15 Sept 2025 | Wawancara Informan Lia |  |

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 6: Dokumentasi

| | |
|--|---|
|  A photograph showing two people at a wooden desk. On the left, a woman wearing a white hijab and glasses is seated, looking at a laptop screen. On the right, a man in a white shirt and glasses is seated, also looking at the laptop. There are papers and a red folder on the desk. |  A photograph of two women sitting on a patterned sofa. The woman on the left is wearing a dark brown hijab and a green top. The woman on the right is wearing a pink hijab and a brown top. They appear to be engaged in a conversation. |
| a. Bapak Edi Khamdani (Koordinator Balai KB Puger) | b. Informan Nesha |

| | |
|--|---|
|  A photograph of two women sitting on a wooden bench. The woman on the left is wearing a light beige hijab and glasses, smiling. The woman on the right is wearing a dark green hijab and a gold patterned dress. They are in an indoor setting with wooden railings in the background. |  A photograph of a woman sitting on a bed, writing in a notebook. She is wearing a white hijab and a dark green top. The room has green walls and blue curtains. Another person's head is visible in the foreground, partially obscured by a pink circle. |
| c. Informan Siti | d. Informan Fitri |

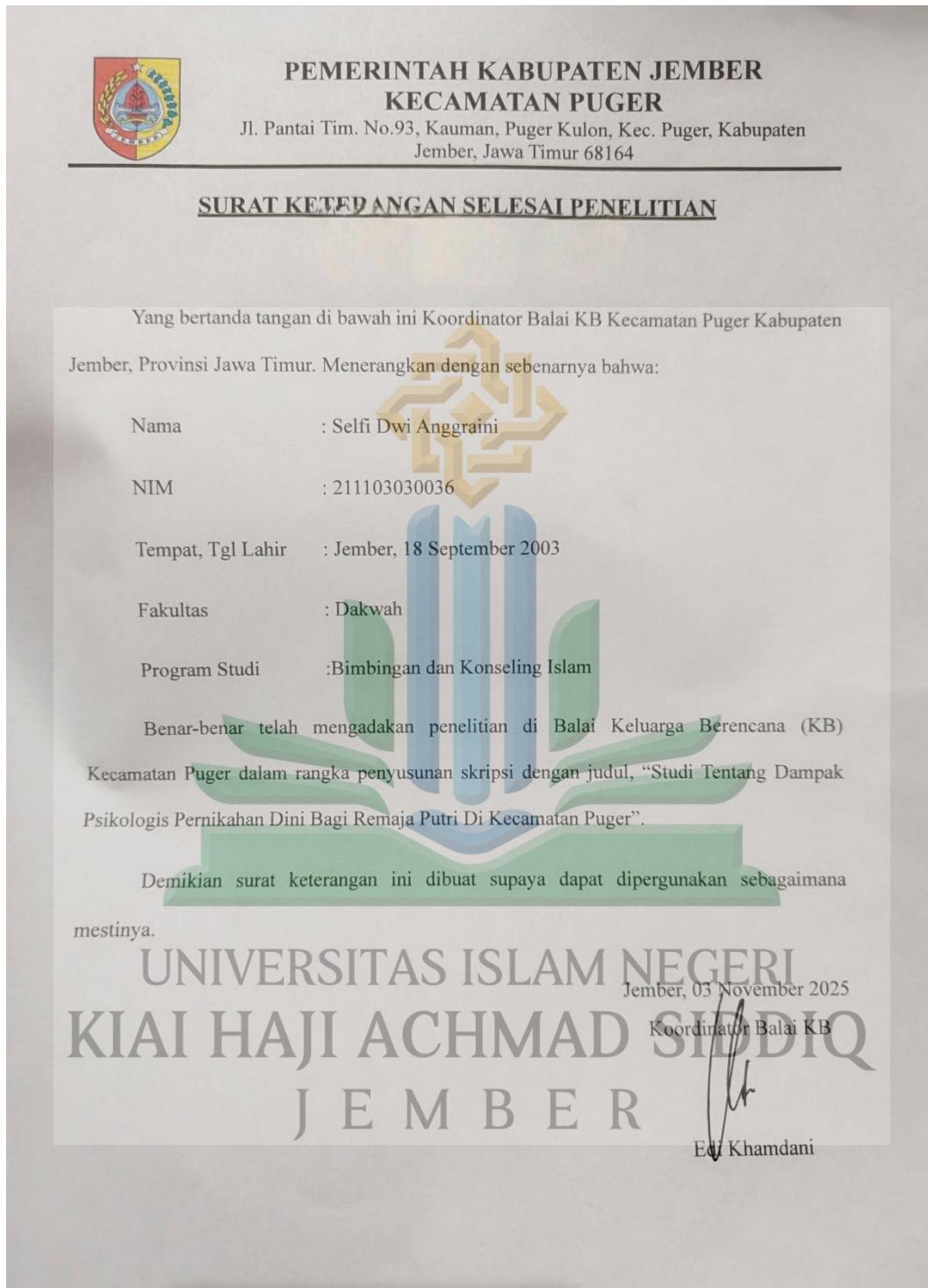
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6: Surat Selesai Penelitian





BIODATA PENULIS



| | |
|---------------------------|---|
| Nama | : Selfi Dwi Anggraini |
| NIM | : 211103030036 |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Jember, 18 September 2003 |
| Fakultas | : Dakwah |
| Jurusan/Prodi | : Bimbingan Konseling Islam |
| Alamat | : Dsn. Krajan I RT 002/RW 014, Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember |
| Telp/HP | : 087875061823 |
| Email | : selfidwianggraini18@gmail.com |
| Riwayat Pendidikan | : |
| 1. | TK Dharma Wanita Grenden |
| 2. | SDN Grenden 1 |
| 3. | SMPN 2 Puger |
| 4. | SMAN 1 Kencong |
| 5. | Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember |